

**UPAYA PENANAMAN KARAKTER PERCAYA DIRI MELALUI METODE 4C DI  
MADRASAH DINIYAH BAITUL ARQOM DESA BANDAR KABUPATEN PACITAN**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**DWI NUR HIDAYATI**

**NIM: 201180066**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**JUNI 2022**

## ABSTRAK

**Hidayati, Dwi Nur.** 2022. Upaya Penanaman Karakter Percaya Diri Melalui Metode 4C Di Madrasah Diniyah Baitul Arqom Desa Bandar Kabupaten Pacitan. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

**Kata kunci: Karakter Percaya Diri, Metode 4C.**

Terdapat nilai dasar dalam pembelajaran antara lain, komunikasi, kolaborasi, berfikir kreatif, dan berpikir kritis. Dalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai yang hendak ditransformasikan kepada peserta didik yang dapat diupayakan melalui strategi metode 4C. Keempat kemampuan tersebut merupakan *skill* yang perlu dimiliki oleh peserta didik dalam mempersiapkan diri mereka dalam menghadapi masa depan yang akan penuh dengan dinamika. Salah satu hal terpenting yang perlu dimiliki oleh manusia untuk dapat mengalkasikan potensi yang dimilikinya dan dapat mengantarkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif seorang individu adalah karakter percaya diri. Maka penting sejak usia dini karakter percaya diri ini ditanamkan agar anak-anak terbiasa menerapkannya, banyak upaya yang dilakukan agar tertanamnya rasa percaya diri pada peserta didik salah satu caranya dengan menerapkan metode 4C untuk mengembangkan *skill* yang dimiliki oleh anak tersebut, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya dirinya.

Tujuan adanya penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui upaya yang dilakukan Madrasah Diniyah Baitul Arqom Desa Bandar Kabupaten Pacitan dalam meningkatkan karakter percaya diri, (2) untuk mengetahui penerapan metode 4C di Madrasah Diniyah Baitul Arqom Desa Bandar Kabupaten Pacitan, (3) untuk mengetahui hambatan dalam penerapan metode 4C terhadap peningkatan karakter percaya diri peserta didik di Madrasah Diniyah Baitul Arqom Desa Bandar Kabupaten Pacitan.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa tahapan pembelajaran dengan menerapkan 4C di Madrasah Diniyah Baitul Arqom adalah sebagai berikut: (1) Upaya yang dilakukan Madrasah Diniyah Baitul Arqom dalam meningkatkan karakter percaya diri dengan menerapkan keterampilan 4C yaitu komunikasi, berpikir kreatif, kolaborasi, berpikir kritis yang diaplikasikan pada proses pembelajaran. (2) Penerapan metode 4C di Madrasah Diniyah Baitul Arqom, misalnya komunikasi kemampuan anak dalam menyampaikan ide dan pikirannya, hasilnya anak mampu mengungkapkan pendapatnya atau berani berinteraksi dengan orang lain ia lebih percaya diri dan yakin bahwa ia mampu. Berpikir kreatif peserta didik dapat mengembangkan keterampilan yang dimilikinya dengan anak berhasil ketika ia membuat suatu karya maka ia akan bangga dan percaya diri. Kolaborasi peserta didik dapat lebih mengeksplor kemampuannya bersama dengan teman seusianya dan hasilnya ketika anak berkelompok maka ia menjadi lebih percaya diri. Berpikir kritis mengarahkan anak untuk dapat menyelesaikan masalah, ketika anak mampu mendapat jawaban atau dapat menyelesaikan suatu tantangan maka anak akan yakin dan lebih percaya diri. (3) Hambatan dalam penerapan metode 4C terhadap peningkatan karakter percaya diri peserta didik di Madrasah Diniyah Baitul Arqom terdapat faktor internal dan eksternal. Untuk faktor internal adalah ketika peserta didik yang masih labil dan terkadang dalam keadaan belum siap untuk belajar hal tersebut berpengaruh pada proses pembelajaran. Untuk faktor eksternal adalah pada sarana dan prasarana yang masih seadanya.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dwi Nur Hidayati

NIM : 201180066

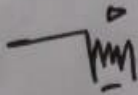
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : UPAYA PENANAMAN KARAKTER PERCAYA DIRI MELALUI  
METODE 4C DI MADRASAH DINIYAH BAITUL ARQOM DESA  
BANDAR KABUPATEN PACITAN

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



**Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.**  
NIP. 197404181999031002

Ponorogo, 25 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI

IAIN Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**  
NIP. 197306252003121002



## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Dwi Nur Hidayati  
NIM : 201180066  
Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi/Tesis : Upaya Penanaman Karakter Percaya Diri Melalui Metode 4C di Madrasah Diniyah Baitul Arqom Desa Bandar Kabupaten Pacitan

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 21 Juni 2022

Penulis

  
Dwi Nur Hidayati

---



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Nur Hidayati

NIM : 201180066

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Upaya Penanaman Karakter Percaya Diri Melalui Metode 4C Di  
Madrasah Diniyah Baitul Arqom Desa Bandar Kabupaten Pacitan

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 Mei 2022

Yang membuat pernyataan

  
  
**Dwi Nur Hidayati**  
**NIM 201180066**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan era globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang cepat dan semakin canggih, dengan peran yang semakin luas maka diperlukan pendidik yang mempunyai karakter. Bangsa yang masyarakatnya tidak siap hampir bisa dipastikan akan jatuh oleh dahsyatnya perubahan alam dan kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ciri khas globalisasi itu sendiri. Maka dari itu kualitas pendidikan harus ditingkatkan. Guru sebagai pengajar dan peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis (*critical thinking*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) atau yang biasa disebut dengan 4C.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah hal yang sangat pokok dalam kelangsungan hidup manusia. Setiap hari, orang bersentuhan langsung dengan apa yang dinamakan pendidikan. Dengan pendidikan yang benar maka akan mengantarkan seseorang menjadi manusia yang beradab dan beretika.<sup>2</sup> Pendidikan juga merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didiknya secara optimal. Di dalam UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan diharapkan mampu membangun integrasi kepribadian manusia Indonesia seutuhnya dengan mengembangkan berbagai potensi secara terpadu.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Resti Septikasari & Rendy Nugraha Frasandy, *Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar*, (Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Volume VIII Edisi 02 2018), 108.

<sup>2</sup> Andhika Abrian, *Menuju Transformasi Pendidikan* (Yogyakarta:LPM Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2011), 2.

<sup>3</sup> Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan* (Jogjakarta: 2012), 21.

Pendidikan karakter merupakan salah satu sarana yang tepat untuk membantu mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan di Indonesia umumnya bersepakat bahwa pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak usia anak-anak (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam hal mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Oleh karena itu, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dalam lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan awal bagi pertumbuhan anak.<sup>4</sup>

Salah satu karakter penting yang harus dimiliki oleh setiap individu adalah percaya diri, karena untuk dapat mengalikasikan potensi yang dimilikinya dan dapat mengantarkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun pada lingkungannya. Kepercayaan diri merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang dan menjadi hal dasar yang penting untuk dikuasai oleh setiap orang. Kepribadian, kemampuan bersosialisasi, dan kecerdasan bersumber dari rasa percaya diri. Rasa tidak percaya diri seringkali menjadi satu masalah yang sangat merisaukan, baik bagi anak maupun orang tua. Ketidakpercayaan diri pada anak jika dibiarkan akan menghambat perkembangan jiwa anak. Apalagi anak akan menghadapi kehidupan mendatang yang membutuhkan kekuatan jiwa serta keterampilan pengembangan dirinya. Tanpa adanya rasa percaya diri yang tinggi pada anak maka akan mempengaruhi tumbuh kembang anak yang tidak optimal.<sup>5</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh Peter Lauster bahwa “Rasa percaya diri yaitu suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan

---

<sup>4</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (2012), 110.

<sup>5</sup> Dwi Andriani, *Pembentukan Karakter Percaya Diri Santri Dalam Kegiatan Ekstra Kulikuler Muhadhoroh Di Islamic Boarding School Al-Azhary Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2017, 3-4.



keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya”.<sup>6</sup> Kepercayaan diri merupakan merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakan tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi dan dapat mengenal kelebihan serta kekurangan diri sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira.

Percaya diri diyakini sebagai kunci keberhasilan dalam kehidupan ini. Tanpa adanya kepercayaan diri, baik potensi atau kelebihan yang dimiliki oleh seseorang bukannya bisa berkembang tetapi justru semakin redup atau bahkan malah mati. Oleh karena itu, rasa percaya diri harus dibangun dengan baik meskipun juga tidak boleh berlebihan. Bila berlebihan, akan membuat seseorang kehilangan perhitungan atau bahkan sombong.<sup>7</sup> Anak yang memiliki percaya diri tinggi akan cenderung lebih berhasil dalam melakukan apa yang ia lakukan karena ia merasa mampu dan yakin.

Salah satu lembaga pendidikan yang meyakini bahwa rasa percaya diri merupakan suatu aspek penting adalah Madrasah Diniyah Baitul Arqom. Madrasah Diniyah Baitul Arqom merupakan lembaga pendidikan non formal yang terletak di Desa Bandar Kabupaten Pacitan yang memiliki peserta didik sekitar 40 anak yang mulai dari usia TK sampai tingkat SMP. Dari banyaknya peserta didik tersebut banyak yang memiliki bakat dan kemampuan pada dirinya, anak berani untuk mengeksplor kemampuan, misalnya peserta didik Madrasah Diniyah Baitul Arqom banyak yang sudah mampu untuk berbicara didepan seperti ada yang berani berpidato, qiro'ah, mengumandangkan azan, tampil dengan kelompok marsnya, mampu berdiskusi dengan

---

<sup>6</sup> Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. (Jakarta: Puspa Swara. 2005), 6.

<sup>7</sup> Ahkam Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 41-42.

berani mengungkapkan pendapatnya serta berani bertanya dan menjawab dan lainnya. Dari beberapa hal diatas didukung oleh beberapa pendapat masyarakat sekitar bahwa peserta didik Madin atau alumni dari Madin Baitul Arqom ini bisa ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat dan didukung secara positif. Peserta didik dapat mengeksplor kemampuan yang dimilikinya karena ia memiliki rasa percaya diri sehingga ia yakin bahwa ia bisa dan mampu, hal tersebut tidak lepas dari upaya yang dilakukan oleh pendidik Madin Baitul Arqom agar anak memiliki rasa percaya diri.

Upaya yang dilakukan dalam menanamkan rasa percaya diri peserta didik di Madrasah Diniyah Baitul Arqom adalah dengan menerapkan keterampilan 4C dalam proses pembelajaran yang secara tidak langsung peserta didik dapat terbiasa mengembangkan *skill* yang dimilikinya. Seperti hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti melihat misalnya untuk keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*) dengan membiasakan peserta didik mengembangkan gagasan baru, seperti diadakannya kegiatan-kegiatan sederhana namun dapat mengembangkan kreatifitas anak, dengan membuat karya seni seperti menggambar, membuat kaligrafi atau lain sebagainya. Berpikir kritis (*critical thinking*) peserta didik Madin diminta untuk mendeskripsikan atau menceritakan mengenai sesuatu, seperti kisah para Nabi kemudian diminta untuk menyebutkan hikmah yang dapat diambil dan kaitan dengan kehidupan pada saat ini. Berkomunikasi (*communication*) yang merupakan kegiatan mentransfer informasi, baik secara lisan maupun tulisan, dalam hal ini berkaitan dengan berbagai pemikiran, penyampaian ide, pertanyaan, dan solusi. Misalnya guru membuka sesi diskusi, serta membuka sesi tanya jawab sehingga peserta didik dapat saling bertukar pemikiran serta informasi. Kemudian berkolaborasi (*collaboration*) adalah tentang kerjasama untuk mencapai tujuan dan menempatkan bakat, keahlian, dan kecerdasan untuk bekerja. Misal peserta didik dibuat menjadi kelompok kemudian pendidik memberikan sebuah tugas yang harus diselesaikan bersama. Dengan mengaplikasikan keterampilan 4C

tersebut dalam proses pembelajaran yang berlangsung di Madrasah Diniyah Baitul Arqom maka memberikan hasil yang baik terhadap rasa percaya diri peserta didik, karena ketika peserta didik berhasil atau dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari maka peserta didik akan lebih yakin bahwa dirinya bisa dan mampu.

Dari uraian diatas peneliti melakukan penelitian mengenai penanaman karakter percaya diri peserta didik. Maka dari itu peneliti mengangkat judul **“Upaya Penanaman Karakter Percaya Diri Melalui Metode 4C Di Madrasah Diniyah Baitul Arqom Desa Bandar Kabupaten Pacitan”**.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada masalah upaya penanaman karakter percaya diri melalui metode 4C di Madrasah Diniyah Baitul Arqom Desa Bandar Kabupaten Pacitan.

## **C. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah yang dilakukan Madrasah Diniyah Baitul Arqom Desa Bandar Kabupaten Pacitan dalam meningkatkan karakter percaya diri?
2. Bagaimana penerapan metode 4C di Madrasah Diniyah Baitul Arqom Desa Bandar Kabupaten Pacitan?
3. Apa hambatan dalam penerapan metode 4C terhadap peningkatan karakter percaya diri peserta didik di Madrasah Diniyah Baitul Arqom Desa Bandar Kabupaten Pacitan?

## **D. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan Madrasah Diniyah Baitul Arqom Desa Bandar Kabupaten Pacitan dalam meningkatkan karakter percaya diri.
2. Untuk mengetahui penerapan metode 4C di Madrasah Diniyah Baitul Arqom Desa Bandar Kabupaten Pacitan.
3. Untuk mengetahui hambatan dalam penerapan metode 4C terhadap peningkatan karakter percaya diri peserta didik di Madrasah Diniyah Baitul Arqom Desa Bandar Kabupaten Pacitan.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Dalam melakukan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai pedoman rujukan, serta sumber informasi. Sekaligus dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam mengembangkan teori upaya penanaman karakter percaya diri pada santri.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Penulis**

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi penulis khususnya berkaitan dengan pengembangan karakter percaya diri peserta didik. Selain itu, dengan hasil penelitian ini dapat menjadi bekal ketika penulis terjun langsung dalam dunia pendidikan.

###### **b. Bagi Guru**

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi guru dalam melaksanakan tugasnya untuk membimbing dan mendidik para siswa untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

c. Bagi Lembaga/Madrasah Diniyah

Dengan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mewujudkan pendidikan yang lebih baik, berkualitas, maju dan bermakna. Serta dapat menemukan inovasi pendidikan yang lebih baik.

d. Bagi Peserta Didik

Dengan penelitian ini diharapkan peserta didik dapat lebih percaya diri dan giatsemangat dalam belajar ilmu agama.

## **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Saat menulis laporan penelitian, bagian awal makalah meliputi: sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman verifikasi, motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada), dan daftar lampiran.

Untuk memudahkan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut maka penulis mengelompokkan menjadi V bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan. Sistematika pembahasan tersebut adalah:

**BAB I:** Merupakan pendahuluan berisi gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian yang meliputi latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

**BAB II:** Merupakan landasan teori referensi dan telaah hasil penelitian terdahulu sebagai dasar pemikiran serta penelitian. Pada bab ini akan dibahas beberapa teori yang dapat mendukung tentang upaya penanaman karakter percaya diri santri Madrasah Diniyah Baitul Arqom.

**BAB III:** Metode penelitian. Bab ini berisi tentang cara melakukan penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.



BAB IV: Pada bagian ini berisi uraian tentang gambaran latar belakang penelitian, paparan data, dan temuan penelitian atau pembahasan.

BAB V: Merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.



## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

#### A. Kajian Teori

##### 1. Upaya

Upaya dalam Kamus Etimologi memiliki arti yaitu yang didekati atau pendekatan untuk mencapai tujuan.<sup>8</sup>Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan.Upaya juga berarti usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar.<sup>9</sup>

Dengan demikian upaya dapat disimpulkan sebagai suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah merencanakannya dengan mengarahkan tenaga dan pikiran.Dalam hal ini upaya yang dimaksud adalah upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri dengan melalui penerapan metode 4C di Madrasah Diniyah Baitul Arqom.

##### 2. Karakter Percaya diri

###### a. 1) Pengertian Karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang dirancang untuk membentuk watak/kepribadian yang baik.<sup>10</sup>Menurut Fuad Wahab yang dikutip oleh Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, istilah karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan Islam.

---

<sup>8</sup> Muhammad Ngajenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia* (Semarang: Dahara Prize,1990), 177.

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1250.

<sup>10</sup> Endah Tri Priyanti, *Internalisasi Karakter Percaya Diri Dengan Teknik Scaffolding*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, Tahun III, Nomor 2, juni 2013, 164.

Dalam berbagai kamus, karakter (*Character*) dalam bahasa Arab diartikan *khuluq, sajiyyah, thab'u*, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan *Syakhshiyyah* atau *personality*, artinya kepribadian.<sup>11</sup>

Proses pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan harus mampu mengarahkan, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup> Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

## 2) Macam-Macam Karakter yang Harus Dimiliki Peserta Didik

Nilai karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik selain karakter percaya diri menurut Sugiono Wibowo, diantaranya adalah karakter Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>13</sup> Jadi, Nilai-nilai karakter yang sudah mulai terlihat adalah nilai religius, nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai mandiri dan percaya diri, nilai tanggung jawab, nilai bersahabat, dan nilai peduli sosial. Pembentukan nilai karakter tersebut memerlukan kesinambungan yang terus-menerus dan dimana saja.

### b. 1) Pengertian Percaya Diri

Percaya diri merupakan sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri

<sup>11</sup> Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013) 30.

<sup>12</sup> Muhammad Fadillah, Lilif Mualifatu, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 22.

<sup>13</sup> Sugiono Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 14.

maupun terhadap lingkungannya. Rasa percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang di hadapi.<sup>14</sup> Percaya diri (*self-confidence*) yaitu kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat digunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Orang yang percaya diri biasanya memiliki inisiatif, kreatif, dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berfikir positif, menganggap semua masalah akan ada jalan keluarnya.<sup>15</sup>

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira. Berdasarkan uraian di atas, percaya diri adalah keyakinan pada diri sendiri baik itu tingkah laku, emosi, dan kerohanian yang bersumber dari hati nurani untuk mampu melakukan segala sesuatu sesuai dengan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup agar hidup lebih bermakna.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Dwi Andriani, *Pembentukan Karakter Percaya Diri Santri Dalam Kegiatan Ekstra Kulikuler Muhadhoroh Di Islamic Boarding School Al-Azhary Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*, 11.

<sup>15</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 206.

<sup>16</sup> Zulfridi Tanjung, Sinta Huri Amelia, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa*, *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, Volume 2 Nomor 2, 2017.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan percaya diri (*self-confidence*) adalah keyakinan bahwa orang memiliki kemampuan untuk memahami dan meyakini seluruh potensi yang dimiliki agar dapat digunakan untuk situasi-situasi yang akan dihadapi dan berpengaruh pada aktivitas fisik dan mental.

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu Menurut Lindenfield ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam meningkatkan kepercayaan diri adalah sebagaiberikut:

- a). Cinta Individu perlu dicintai tanpa syarat .Untuk perkembangan harga diri yang sehat dan langgeng, mereka harus merasa bahwa dirinya dihargai karena keadaan yang sesungguhnya, bukan yang seharusnya atau seperti yang diinginkan orang lain.
- b). Rasa aman bila individu merasa aman, mereka akan mencoba mengembangkan kemampuannya dengan menjawab tantangan serta berani mengambil resiko yang menarik.
- c). Model peran Mengajar lewat contoh adalah cara yang paling efektif agar anak mengembangkan sikap dan keterampilan sosial untuk percaya diri .Dalam hal ini peran orang lain sangat dibutuhkan untuk dijadikan contoh bagi individu untuk dapat mengembangkan rasa percaya.
- d). Aku berpengetahuan luas Setiap orang pasti memiliki kelebihan atau keunggulan. Untuk perlu menemukan kelebihan atau keunggulan pada diri kita dan kemudian mengembangkan dengan sungguh-sungguh. Jika berhasil akan meningkatkan kepercayaan diri.



- e). Hubungan untuk mengembangkan rasa percaya diri terhadap segala hal individu perlu jelas mengalami dan bereksperimen dengan beraneka hubungan diri yang dekat dan akrab di rumah ataupun teman sebaya.
- f). Kesehatan untuk bisa menggunakan sebaik-baiknya kekuatan dan bakat membutuhkan energi yang cukup. Mempunyai kesehatan jasmani dan rohani yang baik. Dalam masyarakat bisa dipastikan bahwa individu yang tampak sehat biasanya mendapatkan lebih banyak pujian, perhatian, dorongan moral dan bahkan kesempatan.
- g). Sumber daya, sumber daya memberikan dorongan yang kuat karena dengan perkembangan kemampuan anak memungkinkan mereka memakai kekuatan tersebut untuk menutupi kelemahan yang mereka miliki.
- h). Dukungan Individu membutuhkan dorongan dan pembinaan bagaimana menggunakan sumber daya yang mereka miliki. Dukungan juga merupakan faktor utama dalam membantu individu sembuh dari pukulan rasa percaya diri yang disebabkan karena oleh trauma, luka dan kekecewaan.
- i). Upah dan hadiah, upah dan hadiah juga merupakan proses mengembangkan rasa percaya diri agar menyenangkan dari usaha yang telah dilakukan.<sup>17</sup>

## 2). Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster membagi aspek-aspek kepercayaan diri menjadi beberapa aspek antara lain, yaitu:

### a). Kepercayaan diri yang positif

Kepercayaan diri yang positif akan membawa pribadi yang lebih baik dan menjalani kehidupan ini dengan sesuai norma-norma yang

---

<sup>17</sup>Lidenfield, G, *Mendidik Anak Agar Percaya Diri* Terjemahan Oleh Ediaty Kamil, (Jepara: Silas Prees, 1997), hlm. 14-15.

berlaku di masyarakat. Menurut Lauster orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah<sup>18</sup>:

(1). Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang potensi diri sendiri. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

(2). Optimis

Optimis adalah sikap positif yang memiliki individu tentang berpandangan baik dalam menghadapi segala sesuatu tentang diri sendiri dan kempuannya.

(3). Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran menurut dirinya sendiri.

(4). Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah sikap kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

(5). Rasional dan realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

b). Kepercayaan diri yang negatif

Menurut Yoder dan Proctor mengemukakan ada empat kepercayaan diri negatif, yaitu:

(1). Krisis dasar kepercayaan kepada orang lain

---

<sup>18</sup> Ghufron dan Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 35-36.

- (2). Kecemburuan anak dalam keluarga
- (3). Krisis kompetensi dengan teman
- (4). Transisi dari tergantung menjadi tidak tergantung<sup>19</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah sebuah keyakinan yang dimiliki seseorang didalam melakukan perilaku atau tindakan yang dapat di pertanggung jawabkan. Dengan keyakinan tinggi atas kemampuan yang dimiliki maka seseorang akan memiliki kepercayaan diri yang positif.

### 3). Indikator Percaya Diri

Sikap percaya diri dapat dibentuk oleh seseorang melalui beberapa indikator. Menurut Kemendikbud indikator percaya diri adalah sebagai berikut:

- a) Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu
- b) Mampu membuat keputusan dengan cepat
- c) Tidak mudah putus asa
- d) Tidak canggung dalam bertindak
- e) Berani presentasi di depan kelas
- f) Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan

Berdasarkan dari beberapa indikator di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang bisa dikatakan percaya diri apabila menunjukkan tindakan atau perilaku seperti sudah mampu membuat keputusan, tidak mudah putus asa, tidak canggung, berani berpendapat dan presentasi, dan berani bertanya atau

---

<sup>19</sup> Aprianti Rahayu, *Anak Usia TK: Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: Indeks, 2013), 71

menjawab pertanyaan. Baik tidaknya rasa percaya diri siswa dapat dilihat dari keenam indikator di atas. Peserta didik dapat menunjukkan tindakan atau perilaku sesuai dengan indikator di atas maka peserta didik tersebut dapat dikatakan telah memiliki rasa percaya diri yang baik.

#### 4). Ciri-ciri Rasa Percaya Diri

Salah satu tanda dari kepercayaan diri seseorang adalah kemampuan membuat keputusan dan menentukan pilihan. Kemampuan untuk mengambil keputusan yang tidak disesali dikemudian hari merupakan salah satu faktor untuk membangun harga diri. Ciri-ciri orang yang percaya diri adalah sebagai berikut:

##### a). Berani

Berani atau keberanian merupakan kemampuan untuk menghadapi ketakutan, resiko, ketidakpastian, bahaya, atau intimidasi, keberanian mengambil resiko adalah keberanian yang harus ada pada setiap orang. Karena keberanian inilah yang akan menentukan nasib masing-masing orang. Jadi berani mengambil resiko adalah suatu kewajiban, karena kita hidup. Berani dapat juga diartikan percaya akan kompetensi atau kemampuan diri sehingga tidak membutuhkan pujian, penerimaan, pengakuan, atau hormat dari orang lain. Berani menerima dan menghadapi penolakan dari orang lain, dan berani menjadi diri sendiri.

##### b). Percaya akan kemampuan diri sendiri

Orang yang selalu berpikir positif dalam kesehariannya akan mempunyai alasan untuk merasa bangga terhadap dirinya sendiri, karena memang layak untuk mendapatkan itu. Tidak ada istilah kata lemah, kurang, ragu, terbatas dan bimbang dalam dirinya. Mereka menjadi terbiasa

untuk kreatif dan selektif dalam berpikir, menerima pikiran positif dan menghilangkan pikiran negatif.

c). Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri

Berpikir positif adalah sikap mental yang melibatkan proses memasukkan pikiran-pikiran, kata-kata, dan gambaran-gambaran yang membangun (*konstruktif*) bagi perkembangan pikiran. Pikiran positif akan menghadirkan kebahagiaan, kesehatan, sukacita, serta kesuksesan dalam setiap situasi serta tindakan. Apapun yang menjadi harapan dalam pikiran seseorang yang positif akan berusaha mewujudkannya. Jadi berpikir positif merupakan sikap mental yang mengharapkan hasil yang baik dan menguntungkan.

d). Semangat

semangat dapat melahirkan rasa optimis, seseorang yang memiliki rasa semangat bisa mempunyai kekuatan mengarahkan aktifitas dan hidupnya dikemudian hari. Rahasia dari kebugaran adalah selalu berusaha tetap semangat dalam bekerja ataupun setiap melakukan aktifitas. Semangat memungkinkan siswa memperoleh suasana yang lebih hidup. Jadi ciptakanlah keyakinan dalam diri bahwa kita akan berfikir untuk terus menerus memberikan semangat agar selalu diselimuti gairah yang besar untuk belajar.

e). Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri (adaptasi) pada awalnya berasal dari pengertian yang didasarkan pada ilmu biologi, yaitu dikemukakan oleh Charles Darwin yang terkenal dengan teori evolusi. Ia mengatakan bahwa “tingkah laku manusia dapat dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan hidupnya, seperti cuaca dan berbagai unsure



alamiah lainnya.” Semua makhluk hidup secara alamiah telah dibekali kemampuan untuk mrnolong dirinya sendiri dengan cara beradaptasi dan dan bertahan hidup di keadaan lingkungannya. Manusia dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan sekitarnya. Kehidupan itu secara alamiah juga mendorong manusia untuk terus menerus menyesuaikan diri.

### 3. Madrasah Diniyah

Dalam Peraturan Menteri Agama nomor 13 tahun 1964 dan PP nomor 3 tahun 1983 pada pasal 1 dijelaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang berfungsi terutama untuk memenuhi hasrat orang tua agar anak-anaknya lebih banyak mendapatkan pendidikan agama Islam. Sedangkan dalam UU sisdiknas nomor 20 tahun 2003, bahwa pendidikan diniyah termasuk jenis pendidikan keagamaan yang diatur pada pasal 30 yang terdiri dari 5 ayat dan pasal 36 dan 37 yang mengatur kurikulum.<sup>20</sup>

Madrasah mengandung arti “tempat” atau “wahana” dimana anak didik mengenyam proses pembelajaran. Artinya, di madrasah inilah anak menjalani proses secara terarah, terpinpin dan terkendali. Dengan demikian, secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dari sekolah. Hanya saja dalam lingkungan *cultural*, madrasah memiliki konotasi spesifik. Di lembaga ini, anak memperoleh pembelajaran seluk beluk agama dan keagamaan. Sehingga dalam pemakaiannya kata mdrasah lebih dikenal dengan “sekolah agama islam”.<sup>21</sup>

<sup>20</sup>Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

<sup>21</sup> Jahja Umar, *Jurnal Pondok Pesantren “Mihrab Komunikasi Dalam Berwacana”* (Jakarta: Departemen Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren Depag RI, 2006), 17.

Madrasah Diniyah (MADIN) ialah pendidikan luar sekolah (non formal) jenis keagamaan. Oleh karenanya, muatan pengajaran lebih menekankan aspek keagamaan (Islam) dengan mengacu pada sumber utamanya Al-Qur'an dan As-Sunnah (Sunah Rosul). Hal tersebut juga dibatasi dan sesuai dengan tarap perkembangan anak, yaitu kelompok usia 7-12 tahun (usia SD/MI). Dengan demikian, proses pengajarannya terbatas pada pemberian bekal dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan keagamaan. terutama untuk pengajaran tertentu yang kurang memungkinkan dapat tercapai secara tuntas melalui pendidikan sekolah (pendidikan formal).<sup>22</sup>

Madrasah Diniyah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Madrasah Diniyah Baitul Arqom yang merupakan lembaga pendidikan yang terletak di RT. 03, RW. 07, dusun Panjing, desa Bandar Kabupaten Pacitan yang memiliki santri sekitar 40 anak yang mulai dari usia TK sampai tingkat SMP.

#### 4. Metode 4C

Keterampilan abad 21 menjadi topik yang banyak dibicarakan di semua lembaga pendidikan. Semua lembaga pendidikan tersebut berusaha melatih anak didiknya untuk menguasai keterampilan tersebut. Keterampilan tersebut diistilahkan dengan 4C yang merupakan singkatan dari *communication* atau komunikasi, *creative thinking* atau berpikir kreatif, *collaboration* atau kolaborasi, *critical thinking* atau berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan *US-based Partnership for 21st Century Skill* (P21) mengemukakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh sumber daya manusia di abad 21 adalah: keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking Skills*), keterampilan berpikir kreatif/kreativitas (*Creative Thinking Skills*), keterampilan komunikasi (*Communication Skills*), dan keterampilan kolaborasi (*collaborations*

---

<sup>22</sup>Muhammad Jamiludin, "Penanaman Nilai-nilai Akhlak Santri Di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes", 37.

*Skills*).<sup>23</sup> Salah satu lembaga yang menerapkan 4C ini adalah Madrasah Diniyah Baitul Arqom.

Pengembangan keterampilan abad 21 atau kompetensi 4C ini diterapkan di Madrasah Diniyah Baitul Arqom di lakukan pada proses pembelajaran dan ketika kegiatan-kegiatan tambahan di luar proses pembelajaran misal ketika kegiatan lomba-lomba dan kegiatan ketika hari-hari besar. Semua tersebut dapat menjadikan peserta didik madin memiliki *softskill* yang baik dan dapat diharapkan menjadi sumber daya manusia yang tangguh dan percaya diri. Karena kemampuan *softskill* sangat penting untuk kesuksesan seseorang misalnya di dunia usaha, hal tersebut sejalan dengan pendapat Marzano yang menyatakan bahwa sumber daya manusia yang akan eksis dan sukses pada abad ke-21 adalah mereka yang memiliki *softskill* yang kuat, berupa kemampuan berpikir kreatif produktif, berpikir kritis untuk pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, kolaborasi, dan berkomunikasi.<sup>24</sup> Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan 4C untuk abad 21 ini sangat penting dilakukan.

**Tabel 2.1 Tahapan Pembelajaran C4 Sesuai Indikator Percaya Diri**

No	Metode C4	Indikator Percaya Diri	Deskripsi
1	<i>Communication</i>	a) Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu b) Mampu membuat keputusan dengan cepat c) Tidak mudah putus asa d) Tidak canggung dalam bertindak e) Berani presentasi di depan kelas f) Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab	Keterampilan berkomunikasi menjadi salah satu tolak ukur rasa percaya diri seseorang. Jika keterampilan berkomunikasinya baik, maka rasa percaya diri yang dimiliki individu tersebut juga baik. Jika keterampilan berkomunikasinya kurang, maka individu tersebut memiliki rasa percaya diri yang kurang. Rasa percaya diri ini akan berdampak pada masalah keterampilan berkomunikasi. Karena keterampilan

<sup>23</sup> Ida Bagus Putu Arnyana, *Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (COMMUNICATION, COLLABORATION, CRITICAL THINKING DAN CREATIVE THINKING) Untuk Menyongsong Era Abad 21*, Skripsi Universitas Pendidikan Ganesha, 2020, 5-6.

<sup>24</sup> Ibid. 5.

		pertanyaan	berkomunikasi ini cara bagaimana ia mengekspresikan dirinya di hadapan umum, bagaimana ia menyampaikan apa yang ia ketahui dengan bahasanya sendiri. Dengan memiliki kemampuan komunikasi yang baik maka dapat memiliki rasa percaya diri sesuai dengan indikator tersebut dan akan mampu untuk mengutarakan pendapat yang dimilikinya tanpa ragu, mampu membuat keputusan, tidak mudah berputus asa dan tidak canggung, berani untuk berpresentasi aatau berbicara di depan serta berani bertanya dan menjawab pertanyaan, jadi dengan membiasakan indikator tersebut akan terbetuk sikap percaya diri.
2	<i>Creative Thinking</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu</li> <li>b) Mampu membuat keputusan dengan cepat</li> <li>c) Tidak mudah putus asa</li> <li>d) Tidak canggung dalam bertindak</li> <li>e) Berani presentasi di depan kelas</li> <li>f) Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan</li> </ul>	Pembelajaran pendidikan anak dilakukan melalui belajar seraya bermain untuk mengembangkan rasa berpikir kreatif anak, dengan mengungkapkan hasil pemikiran/ide gagasan, perasaan serta cara anak menjelajah lingkungannya. Kemandirian seorang anak berkembang melalui sebuah proses, ketika anak mendapat banyak kesempatan untuk melakukan sesuatu dan merasa berhasil maka, rasa percaya diri akan bertambah, ada kepuasan diri dan kemandirian lebih berkembang. Percaya diri tersebut meliputi kemandirian dalam melakukan interaksi sosial.
3	<i>Collaboration</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu</li> <li>b) Mampu membuat keputusan dengan cepat</li> <li>c) Tidak mudah putus asa</li> <li>d) Tidak canggung</li> </ul>	Kerjasama dalam tim sangat penting dalam setiap aspek kehidupan. Manusia adalah makhluk sosial sehingga tidak bisa berfungsi secara optimal jika bergerak sendirian. Oleh sebab itu, kerjasama pada anak perlu dipelajari dan dibiasakan. Karena kerjasama

		<p>dalam bertindak</p> <p>e) Berani presentasi di depan kelas</p> <p>f) Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan</p>	<p>merupakan pengalaman yang melibatkan interaksi dan kemampuan berbaur dengan orang lain. Mempelajari pentingnya kerjasama sejak usia dini memberikan anak salah satu keterampilan yang akan berguna sepanjang sisa hidupnya. Bergaul dan terlibat dengan orang lain menjadi blok pembangun kehidupan. Sejak kecil, anak-anak perlu belajar menerima, berbagi, mengantri, dan saling mengisi kekosongan. Dengan saling bekerjasama anak akan merasa memiliki pilihan untuk menentukan sebuah keputusan, dan membuat anak merasa punya kendali atas apa yang sedang terjadi. Dengan begitu, anak menjadi lebih percaya diri dan tidak malu untuk mengungkapkan pendapat.</p>
4	<i>Critical Thinking</i>	<p>a) Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu</p> <p>b) Mampu membuat keputusan dengan cepat</p> <p>c) Tidak mudah putus asa</p> <p>d) Tidak canggung dalam bertindak</p> <p>e) Berani presentasi di depan kelas</p> <p>f) Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan</p>	<p>Berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk memecahkan masalah yang ditandai dengan sifat-sifat yaitu mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi imajinatif dan selalu tertantang, berani mengambil resiko, dan mempunyai sifat yang tak kalah adalah selalu menghargai hak-hak orang lain. Sifat tersebut hanya dapat berjalan jika peserta didik memiliki kepercayaan diri yang baik sehingga berani mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah. Ketika peserta didik berani mengambil tindakan tersebut maka ia akan berusaha untuk dapat menyelesaikan masalahnya. Dengan terbiasanya peserta didik berpikir secara kritis maka secara tidak langsung mereka akan tertaman rasa percaya diri.</p>



### a. *Communication*

Keterampilan komunikasi merupakan keterampilan yang diperlukan dalam semua aspek kehidupan, keterampilan berkomunikasi (*Communication Skills*) merupakan keterampilan untuk menyampaikan pemikiran, gagasan, ide, pengetahuan, dan informasi baru yang dimiliki kepada orang lain melalui lisan, tulisan, symbol, gambar, grafis, atau angka. Keterampilan ini termasuk keterampilan mendengarkan, memperoleh informasi, dan menyampaikan gagasan di hadapan orang banyak. Dalam hal ini, komunikasi dapat diartikan sebagai: 1) komunikasi sebagai tindakan satu arah, 2) komunikasi sebagai interaksi, dan 3) komunikasi sebagai transaksi. Keberhasilan suatu komunikasi dalam tiga aspek tersebut akan mengantarkan seseorang menjadi sukses dalam berkomunikasi.

Dimensi komunikasi dapat dibagi menjadi: 1) menyampaikan materi secara sistematis, logis, dan benar (menunjukkan kemampuan berpikir, 2) menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami, 3) menggunakan strategi dan media/alat komunikasi yang relevan dalam konteks dan audiens, 4) mampu menganalisis dan mengevaluasi pikiran, ide dari lawan komunikasi serta memberikan tanggapan yang sistematis dan logis, dan 5) menguasai diri dan audiens.<sup>25</sup>

Dapat disimpulkan bahwa berkomunikasi merupakan kegiatan mentransfer informasi, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini berkaitan dengan berbagai pemikiran, penyampaian ide, pertanyaan dan solusi. Misalnya seperti yang diterapkan di Madrasah Diniyah Baitul Arqom pendidik atau guru membuka sesi tanya jawab dan kelompok diskusi, sehingga dapat saling bertukar pendapat antara peserta didik dan guru, ataupun pada sesama peserta didik.

---

<sup>25</sup>Nana Mulya, *Authentic Assesment untuk Menilai Kemampuan Komunikasi Matematik*, Proseding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika UNY, 2017, 483-488.

## b. *Creative Thinking*

Keterampilan berpikir kreatif (*Creative Thinking Skills*) adalah kemampuan untuk menciptakan ide atau gagasan yang baru berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. Menurut Marzano mengemukakan bahwa “bahwa berpikir kreatif melibatkan semua fungsi dasar berpikir, merasakan, pengindraan, talenta, dan intuisi. Keterampilan berpikir kreatif memunculkan keaktivitas. Kreativitas didasari oleh perkembangan intelektual seperti intelegensi, bakat, kecakapan, yang didukung oleh faktor afektif dan psikomotor.”

Marzano juga mengemukakan dimensi keterampilan berpikir kreatif adalah: 1) lancar (*fluency*) ditunjukkan dengan banyaknya: gagasan, jawaban atas pertanyaan atau penyelesaian masalah dalam waktu yang relative singkat, 2) luwes (*flexibility*) mampu melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang sehingga dapat memberikan pemecahan masalah secara bervariasi atau memberikan beberapa alternatif dalam memecahkan masalah, 3) asli (*originality*) mampu menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. Keaslian dalam kreativitas merupakan hasil dari ungkapan pribadi yang unik dan jarang dimiliki orang lain, dan 4) uraian (*elaboration*) mampu memperkaya dan mengembangkan gagasan, produk, onjek, atau situasi dengan berbagai variasi sehingga menjadi lebih menarik. Dengan mengetahui dimensi dari berpikir kreatif maka keterampilan berpikir ini dapat diukur dan dapat dilatih. Latihan tersebut dengan menantang para peserta didik untuk berpikir berbeda dari yang sudah ada, melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang sehingga dapat memberikan alternatif-alternatif pemecahan yang berbeda-beda dalam waktu yang ditentukan.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Marzano, R.J, *Dimension of Thinking A Framework for Curriculum and Instruction*, Alexandra Virginia: Assosiation for Supervions and Curriculum Development (ASCD), 1988.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *creativity* merupakan kemampuan untuk mengembangkan gagasan baru pada orang lain yang berbeda dari biasanya. Penerapan keterampilan berpikir kreatif dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Baitul Arqom ini misalnya pendidik meminta anak melakukan kegiatan sederhana yang bisa meningkatkan kreatifitas yang dimilikinya, misalnya peserta didik diberi tugas untuk membuat suatu karya seni seperti menggambar atau membuat kaligrafi dan lain sebagainya.

### c. *Collaboration*

Keterampilan kolaborasi (*Collaboration Skills*) merupakan keterampilan bekerjasama, saling bersinergi, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab, serta menghormati perbedaan. Dalam berkolaborasi akan terjadi saling menutupi kelemahan satu sama lain sehingga pekerjaan/permasalahan dapat terselesaikan dengan baik.

Seseorang dikatakan memiliki kemampuan berkolaborasi, bila memenuhi tiga komponen kemampuan berkolaborasi (tiga dimensi kolaborasi) yaitu, 1) menunjukkan kemampuan bekerja secara efektif dan menghargai keberagaman anggota tim, 2) menunjukkan fleksibilitas dan kemauan untuk menerima pendapat orang lain dalam mencapai tujuan bersama, dan 3) mengemban tanggung jawab bersama dalam bekerja kolaboratif dan menghargai kontribusi setiap anggota tim.<sup>27</sup>

Peserta didik dapat bekerja bersama-sama secara kolaboratif pada tugas berbasis proyek yang autentik dan mengembangkan keterampilannya melalui pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok. Akhirnya melalui keterampilan ini maka di harapkan peserta didik nantinya dapat bekerja sama dalam sebuah kelompok dalam memecahkan permasalahan yang di temukan. Misalnya peserta

---

<sup>27</sup> Trilling, B & Fadel, C., *Century Skills: Learning For Life in Our Times*, (Amerika: JosseyBass Wiley, 2009).

didik dibuat menjadi beberapa kelompok kemudian guru memberikan sebuah tugas yang harus diselesaikan bersama.

#### d. *Critical Thinking*

Penerapan berpikir kritis yang paling penting adalah melibatkan siswa, siswa diminta berinteraksi secara aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran, selain itu siswa di ajak guru untuk menemukan suatu permasalahan dalam suatu buku cerita. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Amalia, yaitu melalui pendekatan *realistic mathematic educatin* berbantuan *manipulative* origami dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dalam pengelolaan kelas dilakukan dengan cara berkelompok, juga membantu siswa untuk berlatih berpikir kritis menyimpulkan. Kemampuan berpikir kritis menyimpulkan melibatkan kemampuan berpikir kritis mengidentifikasi, mengklarifikasi, menganalisis dan mengevaluasi.<sup>28</sup>

*Critical thinking* di maknai juga sebagai kemampuan menalar, memahami dan membuat pilihan yang rumit; memahami interkoneksi antara sistem, menyusun, mengungkapkan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah.

Dalam era literasi digital sekarang ini, di mana arus informasi yang bisa datang dari mana saja, maka peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk memilih sumber dan informasi yang relevan. Kemudian, menemukan sumber yang berkualitas dan melakukan penilaian terhadap sumber dari aspek objektivitas, reliabilitas, dan kemutahiran. Misalnya peserta didik Madin diminta untuk mendeskripsikan atau menceritakan mengenai sesuatu, seperti kisah-kisah para Nabi kemudian diminta untuk menyebutkan hikmah yang dapat diambil dan diterapkan di kehidupan saat ini.

---

<sup>28</sup> Amalia, N. F., Subanji, & Untari, S., *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Pendekatan Realistic Mathematics Education Berbantuan Media Manipulatif Origami*, Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan Volume: 4 Nomor: 8 Bulan Agustus Tahun 2019, 1084—1091.

## B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di Samping menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan, peneliti juga melihat dari hasil penelitian terdahulu agar dapat mengetahui persamaan dan perbedaannya. Peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang ada terlebih dahulu, diantaranya:

*Pertama*, skripsi milik Idul Munir, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisonggo Semarang 2018. Beliau mengambil judul: “*Upaya Meningkatkan Kepercayaan diri Pada Anak Jalanan Oleh Yayasan Setara Kota Semarang*”.<sup>29</sup> Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Idul Munir, dapat disimpulkan bahwa Sifat percaya diri sulit dikatakan secara nyata, tetapi kemungkinan besar anak yang percaya diri akan bisa menerima dirinya sendiri, siap menerima tantangan dalam arti mau mencoba sesuatu yang baru walaupun sadar bahwa kemungkinan salah pasti ada. Orang yang percaya diri tidak takut menyatakan pendapatnya di depan orang banyak. Rasa percaya diri dapat membantu untuk menghadapi situasi di dalam pergaulan dan untuk menangani berbagai tugas dengan lebih mudah.

Upaya atau proses yang dilakukan Yayasan Setara dalam meningkatkan kepercayaan diri anak jalanan melalui beberapa pemberian bantuan seperti bimbingan-bimbingan kepada anak jalanan, baik dalam berupa bimbingan kelompok, bimbingan individu, dan bimbingan kreativitas. Bimbingan yang diberikan oleh Yayasan Setara kepada anak jalanan dilaksanakan secara intens dan sistematis serta kontinue sehingga anak jalanan memiliki rasa percaya diri yang positif dalam bersosialisasi dengan masyarakat layaknya anak pada umumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian oleh Idul Munir adalah pada kajian kepercayaan diri. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Idul Munir terletak pada fokusnya subjeknya, penelitian yang dilakukan oleh Idul Munir berfokus pada anak jalanan dan penelitian ini pada peserta didik madrasah diniyah.

---

<sup>29</sup> Idul Munir, “*Upaya Meningkatkan Kepercayaan diri Pada Anak Jalanan Oleh Yayasan Setara Kota Semarang*”. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisonggo Semarang 2018.



*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Ulan Mawaris Sulista dalam Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung 2021, yang berjudul: “*Pembinaan Karakter Percaya Diri Santri Melalui Muhadharah di Pondok Pesantren Miftahul Asror Desa Cimanuk Kecamatan Waylima Kabupaten Pesawaran*”.<sup>30</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter percaya diri santri melalui muhadharah di sini adalah strategi pembinaan karakter percaya diri melalui kegiatan muhadharah. Strategi pembinaan karakter yang digunakan dalam pembinaan karakter percaya diri santri Pondok Pesantren Miftahul Asror Kecamatan Waylima Kabupaten Pasawaran yakni dengan menggunakan strategi pendidikan secara langsung dengan dua bentuk yaitu Metode Demonstrasi dan Metode Tanya Jawab. Hambatan dalam proses pembinaan santri dalam penelitian yang dilakukan oleh Ulan Mawaris Sulista ini yaitu kurangnya disiplin waktu, sulitnya menghafal teks pidato dan kurangnya referensi materi pidato.

Pesamaan penelitian ini dengan penelitian oleh Ulan Mawaris Sulista adalah pada kajian kepercayaan diri. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ulan Mawaris Sulista terletak pada fokus metode yang digunakan dalam peningkatan karakter percaya diri. Penelitian Ulan Mawaris melalui Muhadharah sedangkan pada penelitian ini dengan metode 4C yang diterapkan.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Kristika Setia Larasati dalam Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2021 yang berjudul: “*Penerapan Kecakapan 4C Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar*”.<sup>31</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kristika Setia Larasati menerapkan kecakapan

---

<sup>30</sup>Ulan Mawaris Sulista, *Pembinaan Karakter Percaya Diri Santri Melalui Muhadharah di Pondok Pesantren Miftahul Asror Desa Cimanuk Kecamatan Waylima Kabupaten Pesawaran*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung 2021.

<sup>31</sup> Kristika Setia Larasati, *Penerapan Kecakapan 4C Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar*, Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2021.

berpikir kritis dalam pembelajaran tematik di SD Muhammadiyah Plus Malagjiwan dengan pembiasaan berliterasi membaca setiap pagi. Penerapan kecakapan kolaborasi dalam pembelajaran tematik dengan menekankan budaya berkelompok baik antar peserta didik maupun dengan guru, agar mampu mengamalkan kerjasama dan menghargai pendapat dengan baik. Membangun kreatifitas diterapkan dengan membuat berbagai keterampilan tangan, agar siswa dapat menuangkan imajinasi dan peserta didik dapat terlibat langsung dalam pembelajaran. Kemudian budaya penanaman kecakapan berkomunikasi dalam pembelajaran tematik kelas III di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan adalah memiliki rasa ingin tahu dan percaya diri, jadi dalam penelitian yang dilakukan oleh Kristika Setia Larasati ini berisi tentang penerapan seluruh kecakapan 4C dalam proses pembelajaran tematik pada siswa kelas III Sekolah Dasar.

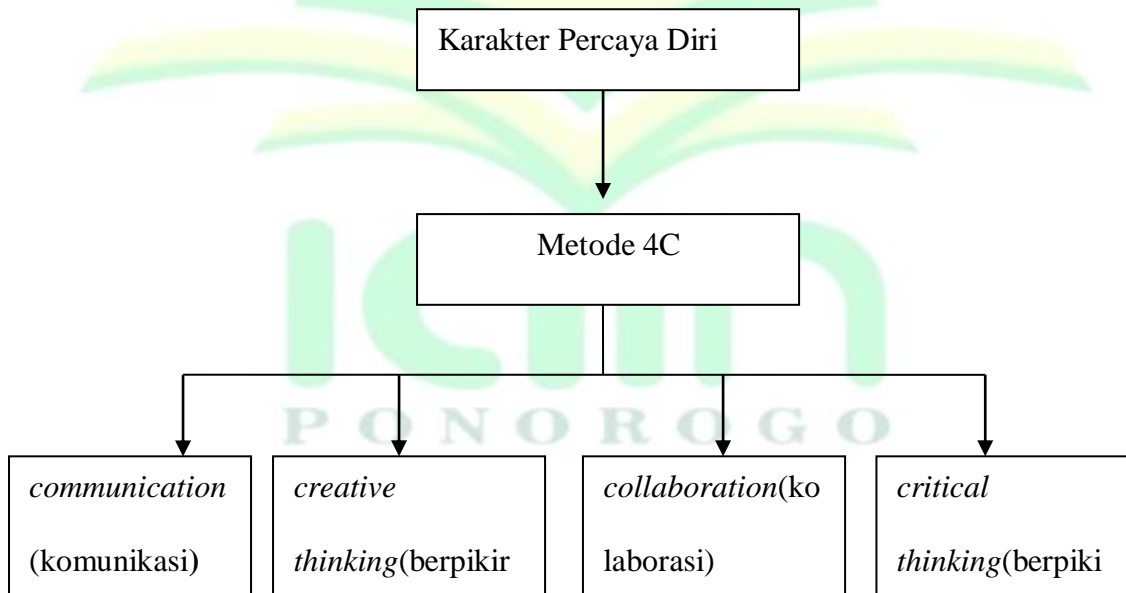
Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristika Setia Larasati yaitu sama-sama menggunakan kecakapan 4C sebagai kajian. Sedangkan perbedaanya adalah penelitian ini menggunakan metode kecakapan 4C untuk upaya penanaman karakter percaya diri dan penelitian yang dilakukan oleh Kristika Setia Larasati kecakapan 4C diterapkan dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar.



### C. Kerangka Berpikir

percaya diri (*self-confidence*) adalah keyakinan bahwa orang memiliki kemampuan untuk memahami dan meyakini seluruh potensi yang dimiliki agar dapat digunakan untuk situasi-situasi yang akan dihadapi dan berpengaruh pada aktivitas fisik dan mental selain itu juga merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu, jadi orang yang memiliki rasa percaya diri dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Namun kenyataanya banyak yang masih kurang menanamkan karakter percaya diri ini dalam menghadapi kehidupan, maka penting untuk mengupayakan rasa percaya diri ini meningkat salah satu cara yaitu dengan mengembangkan kemampuan 4C yang dimiliki setiap individu yaitu, kemampuan untuk berkomunikasi, berpikir kreatif, berkolaborasi, dan berpikir kritis. Dengan diterapkannya metode 4C ini diharapkan peserta didik dapat memiliki sikap percaya diri yang sesuai dengan indikator aspek percaya diri.

#### Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan` yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*). Penelitian kualitatif ini memiliki karakteristik yang alami karena menggunakan sumber data langsung, proses lebih dipentingkan daripada hasil.<sup>32</sup> Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasikan dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.<sup>33</sup> Pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu di balik fenomena yang belum diketahui.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti mengklarifikasi sebagai studi kasus. Studi kasus adalah studi kualitatif yang bertujuan untuk menemukan makna, proses penelitian dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu, kelompok atau situasi.<sup>34</sup> Metode studi kasus ini memiliki beberapa keuntungan diantaranya peneliti akan mendapatkan gambaran yang luas dan lengkap dari subjek yang diteliti. Dalam metode ini pengambilan sampel yaitu dengan teknik subyektif dimana pengambilan sampel menurut kehendak si peneliti sesuai dengan subjek yang diinginkan.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: PT RENIKA CIPTA, 1993), 31

<sup>33</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 87.

<sup>34</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & kualitatif* (edisi revisi) (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), 144.

<sup>35</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, 139.

Studi kasus merupakan studi yang memiliki sifat komprehensif, intens, rinci serta mendalam dan lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah permasalahan yang bersifat kontemporer. Dengan mencermati individu atau unit secara mendalam peneliti bermaksud memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti, dalam hal ini yaitu upaya penanaman karakter percaya diri melalui metode 4C di Madrasah Diniyah Baitul Arqom Desa Bandar Kabupaten Pacitan.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Ide pentingnya dalam penelitian ini adalah bahwa peneliti yang berangkat langsung ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Dalam hal ini maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan berperan serta.<sup>36</sup>

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan sebagai *key instrument*, yaitu orang membuka kunci, menelaah, dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat dan leluasa. Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai pelaku utama dalam mengetahui dan menentukan hasil penelitian. Peneliti secara langsung melakukan proses penelitian di lapangan untuk mencari data serta mendapatkan data dalam menyelesaikan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti datang ke lokasi dan melakukan penelitian dengan observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan peneliti dengan datang ke Madrasah Diniyah Baitul Arqom Bandar Pacitan, mewawancarai ibu Anik Ikeyani, S.S. selaku Ustadzah Madrasah Diniyah Baitul Arqom Bandar Pacitan. Selanjutnya peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, dan kemudian dijawab oleh informan. Kemudian peneliti melakukan observasi di Madrasah Diniyah Baitul Arqom Bandar Pacitan sebagai lokasi penelitian yang mana terdapat upaya

---

<sup>36</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 26.



penanaman karakter percaya diri santri melalui media pembelajaran di Madrasah Diniyah Baitul Arqom Desa Bandar Kabupaten Pacitan.

### C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah Madrasah Diniyah Baitul Arqom yang terletak di RT. 03, RW.07 dusun Panjing, desa Bandar, kecamatan Bandar, kabupaten Pacitan. Peneliti memilih lokasi tersebut karena terdapat hal yang berbeda dari biasanya, yaitu penerapan metode 4C sebagai upaya dalam penanaman karakter percaya diri di Madrasah Diniyah Baitul Arqom.

### D. Data dan Sumber Data

Data yang dicari adalah untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana upaya penerapan karakter percaya diri melalui metode 4C di Madrasah Diniyah Baitul Arqom Desa Bandar Kabupaten Pacitan dan dampak metode 4C terhadap peningkatan karakter percaya diri santri di Madrasah Diniyah Baitul Arqom Desa Bandar Kabupaten Pacitan.

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Berdasarkan pengertian itu dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah dari mana peneliti akan mengedepankan dan menggali informasi yang berupa data-data yang diperlukan. Sumber data secara garis besar terdiri orang (*Person*), tempat (*Place*) dan kertas atau dokumen (*paper*).<sup>37</sup>

Sumber data *person* atau orang yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu ustadzah dan beberapa peserta didik Madrasah Diniyah Baitul Arqom. Kemudian tempat atau *place* adalah Madrasah Diniyah Baitul Arqom yang terletak di RT.03, RW.07 Dusun Panjing, Desa Bandar, Kecamatan Bandar, Kabupaten Pacitan yang menerapkan metode 4C untuk upaya penanaman karakter percaya diri. Dan sumber

---

<sup>37</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 99.

data ketras atau dokumen *paper* berupa data-data dokumen yang dimiliki Madrasah Diniyah Baitul Arqom.

Penentuan sumber data dalam penelitian ini, menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi karena, pengambilan sampel tidak diambil secara random. Menurut sugiyono, *snowball sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Peneliti memilih *snowball sampling* karena dalam penentuan sampel, peneliti pertama-tama hanya menentukan satu atau dua orang saja tetapi karena data yang didapat dirasa belum lengkap maka peneliti mencari orang lain yang untuk melengkapi data tersebut.<sup>38</sup>

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan pengamatan langsung terhadap objek, untuk mengetahui kebenarannya, situasi, kondisi, konteks, ruang, serta maknanya dalam upaya pengumpulan data suatu penelitian.<sup>39</sup>

Kedudukan peneliti sebagai observer yang berpartisipasi pasif, yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut.<sup>40</sup>

Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini, yaitu dengan mengamati proses kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyah Baitul Arqom secara langsung, sesuai dengan jadwal masing-masing metode diterapkan.

### 2. Teknik Wawancara

<sup>38</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017) 216.

<sup>39</sup> Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 81.

<sup>40</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 66.

*Interview* atau wawancara merupakan pertemuan diantara dua orang untuk bertukar informasi dan pendapat melalui tanya jawab sehingga menghasilkan konstruksi makna tentang topik tertentu. Teknik wawancara terbagi menjadi beberapa macam seperti wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur dan wawancara tak terstruktur.<sup>41</sup>

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, artinya bahwa peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini bisa mendapatkan data secara maksimal. Wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap Ustadzah Madrasah Diniyah yaitu Ibu Anik Ikeyani S.S, dan pada beberapa peserta didik Madrasah Diniyah Baitul Arqom.

### 3. Dokumentasi

Penelitian dokumentasi merupakan teknologi pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis, gambar, dan file elektronik (file rekaman), serta memilih file yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.<sup>42</sup>

Penggunaan metode dokumentasi indalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah Madrasah Diniyah Baitul Arqom, keadaan pendidik dan santri Madrasah Diniyah Baitul Arqom, dan keadaan sarana dan prasarana di Madrasah Diniyah Baitul Arqom Desa Bandar Kabupaten Pacitan.

### F. Teknik Analisis Data

Pada saat berlangsungnya wawancara, sebenarnya peneliti telah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban atas pertanyaan belum

<sup>41</sup> Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 88.

<sup>42</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 221-222.

memuaskan, maka peneliti akan memberikan pertanyaan lagi sampai diperoleh data yang kredibel.<sup>43</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, reduksi data, penyajian data, dan verivication.<sup>44</sup> Langkah pertama dalam teknik ini ialah reduksi data (*data reduction*), mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Kedua penyajian data (*data display*), dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Ketiga *conclusion drawing/verification* atau penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>45</sup>

#### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Validitas data adalah konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas dan reliabilitas. Pada bagian ini, peneliti menekankan teknik apa yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang ditentukan.

---

<sup>43</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 330.

<sup>44</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 337.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 121.

Dalam penelitian kualitatif ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan validitas data atau mengecek keabsahan data. Dalam penelitian ini peneliti mengecek keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data-data yang sudah diperoleh dari satu sumber kepada sumber lain agar tercapai keabsahan data.<sup>46</sup> Pencarian dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: membandingkan data observasi dengan data wawancara, membandingkan hasil wawancara informan dengan informasi lainnya, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait.<sup>47</sup>

## H. Tahapan-tahapan Penelitian

Prosedur dan tahap-tahap yang harus dilalui apabila melakukan penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.<sup>48</sup>

### 1. Menetapkan fokus penelitian

Prosedur penelitian kualitatif mendasarkan pada logika berfikir induktif sehingga perencanaan penelitiannya bersifat sangat fleksibel. Walaupun bersifat fleksibel, penelitian kualitatif harus melalui tahap-tahap dan prosedur penelitian yang telah ditetapkan.<sup>49</sup> Maka dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada penanaman karakter percaya diri pada santri madrasah diniyah Baitul Arqom desa Bandar, kabupaten Pacitan.

### 2. Menentukan Setting dan subjek penelitian

Sebagai sebuah metode penelitian yang bersifat holistik, setting penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting dan telah ditentukan ketika menetapkan fokus penelitian. Setting dan subjek penelitian merupakan suatu kesatuan yang telah ditentukan sejak awal penelitian.<sup>50</sup>

<sup>46</sup> Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 105.

<sup>47</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, 368.

<sup>48</sup> Bagong Suyanto & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 170.

<sup>49</sup> Ibid.

<sup>50</sup> Ibid., 171.

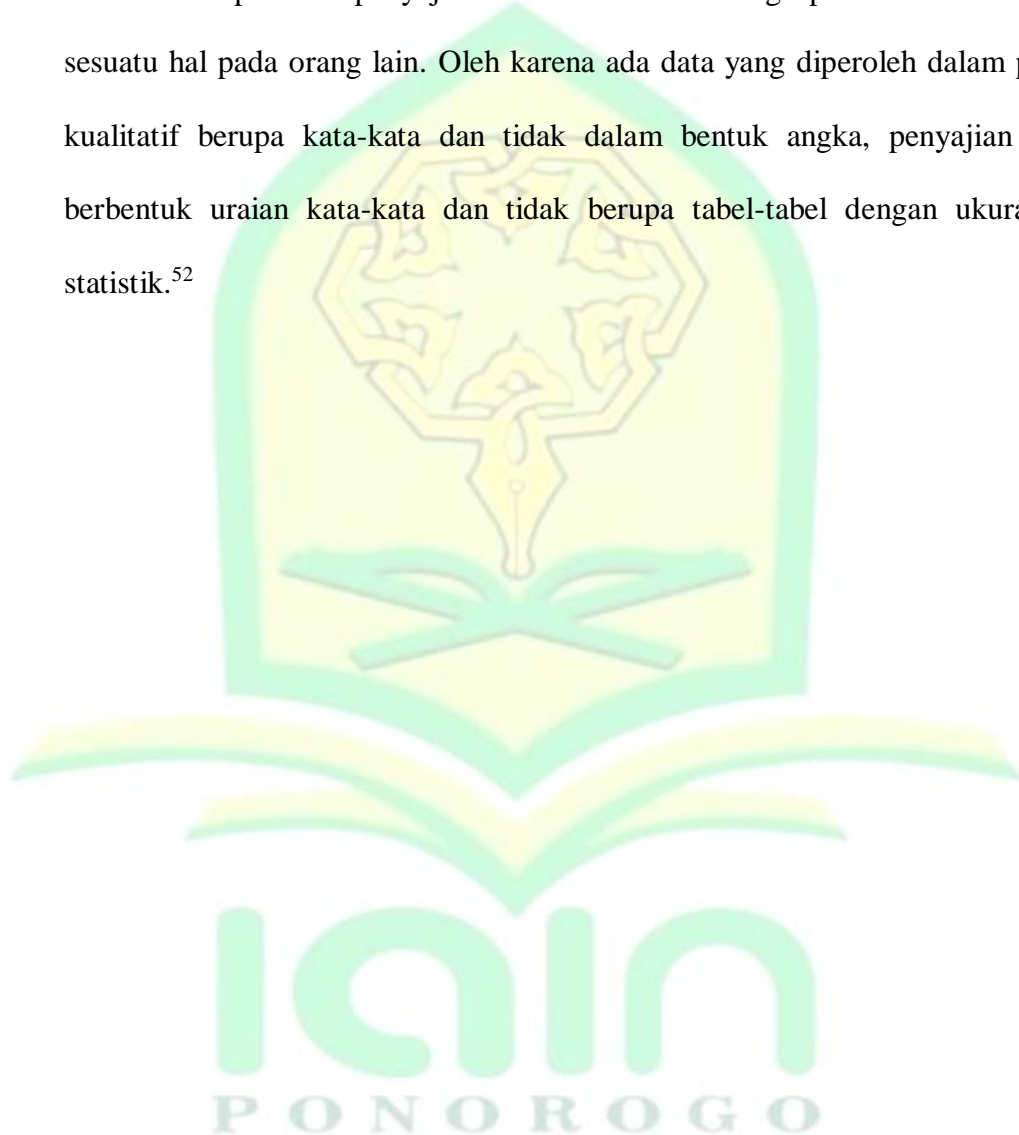


### 3. Pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data

Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian.<sup>51</sup>

### 4. Penyajian data

Prinsip dasar penyajian data adalah membagi pemahaman kita tentang sesuatu hal pada orang lain. Oleh karena ada data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tidak dalam bentuk angka, penyajian biasanya berbentuk uraian kata-kata dan tidak berupa tabel-tabel dengan ukuran-ukuran statistik.<sup>52</sup>



---

<sup>51</sup>*Ibid.*

<sup>52</sup>*Ibid.*, 172.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

##### 1. Letak Geografis

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, diperoleh hasil tentang letak geografis Madrasah Diniyah Baitul Arqom Dusun Panjing Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan. Madrasah Diniyah Baitul Arqom merupakan lembaga pendidikan non formal yang berada di Dusun Panjing Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan, berada di atas perbukitan dengan ketinggian 946 m dari permukaan air laut. Lingkungan yang sangat mendukung untuk terlaksananya proses pembelajaran, karena selain tempatnya yang jauh dari keramaian kota, di lingkungan tersebut juga merupakan basis pendidikan. Selain Madrasah Diniyah Baitul Arqom juga terdapat lembaga-lembaga pendidikan yang lain diantaranya SDN Bandar V, dan TK Mekar Sari yang masih terletak di satu lingkungan.

Madrasah Diniyah Baitul Arqom walaupun terletak di wilayah yang jauh dari kota, namun dengan keadaan yang seperti ini tidak menjadi hambatan. Karena terletak di daerah lingkungan pegunungan menjadikan suasana sejuk sehingga terasa nyaman untuk kegiatan pembelajaran.

Madrasah Diniyah Baitul Arqom yang berada di Dusun Panjing Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan adapun batas wilayah dari Kecamatan Bandar adalah:

Sebelah Utara : Kecamatan Kismantoro Kabupaten Wonogiri

Sebelah Timur : Kecamatan Tegalombo

Sebelah Selatan : Kecamatan Tegalombo

Sebelah Barat : Kecamatan Nawangan

## 2. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Diniyah Baitul Arqom

Madrasah Diniyah Baitul Arqom merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal yang berada di Dusun Panjing Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan. Lembaga pendidikan ini berdiri atau mulai ada sejak kurang lebih 12 tahun lalu, yang awalnya bernama TPA Nurul Iman sesuai dengan nama Mushola dahulu yaitu Mushola Nurul Iman, namun kemudian setelah mushola tersebut direnovasi dan berubah menjadi sebuah masjid, maka TPA Nurul Iman juga mulai menjadi Madin Baitul Arqom, karena sesuai dengan nama masjid yaitu Masjid Baitul Arqom. Sejak saat itu hingga saat ini telah menjadi lembaga pendidikan non formal yaitu Madin Baitul Arqom yang sampai saat ini sudah berganti peserta didik.

Proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Baitul Arqom ini sejak awal dilakukan dengan fleksibel, artinya ini adalah wadah untuk belajar dan bukan belajar dengan kaku atau bukan belajar formal, belajar tidak berdasarkan atauran yang tetap jadi luwes saja, selain untuk belajar mengaji atau mengenai nilai-nilai keagamaan, juga ketika mereka mampu untuk berkomunikasi akan menimbulkan keakraban dalam lingkup guru dan siswa dan sesama antar siswa, sehingga mereka tidak canggung, mungkin sebelum mereka belajar itu ada perasaan takut kita tidak ingin seperti itu, kita mau belajar dengan perasaan yang tidak minder, tidak ada perasaan takut dan dapat percaya diri.

Dengan berdirinya Madrasah Diniyah Baitul Arqom ini diharapkan dapat menjadi salah satu wadah untuk anak-anak belajar, mengembangkan bakat yang dimilikinya, tempat untuk mencari ilmu, saling menjalin kebersamaan dan bersosialisasi. Karena Madin merupakan suatu lembaga yang memberikan dampak positif maka juga diterima dengan

baik oleh masyarakat dan memberikan dukungan, sehingga dapat bertahan sampai saat ini.<sup>53</sup>

### **3. Visi, Misi, dan Tujuan**

#### **a. Visi**

Sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam, Madrasah Diniyah Baitul Arqom sudah semestinya memiliki harapan bagi peserta didik, wali dari peserta didik, lembaga, dan masyarakat dalam erumuskan visinya. Adapun Visi Madrasah Diniyah Baitul Arqom adalah senantiasa berbudaya santun dan berakhlakul karimah.

#### **b. Misi**

Adapun Misi dari Madrasah Diniyah Baitul Arqom Dusun Panjing Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan adalah menjadikan Madrasah Diniyah Baitul Arqom Madin yang dapat membentuk karakter anak sholih dan sholihah.

#### **c. Tujuan**

Tujuan dari pendirian Madrasah Diniyah Baitul Arqom Dusun Panjing Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan adalah untuk menjadikan anak cerdas, berakhlak baik dan sholih sholihah.<sup>54</sup>

### **4. Struktur Organisasi**

Untuk menjalankan visi, misi dan tujuan Madrasah Diniyah Baitul Arqom, maka dibutuhkan adanya struktur organisasi yang nantinya memiliki peran dan fungsi masing-masing untuk kerjasama yang baik. Struktur organisasi sangatlah penting dalam suatu lembaga tersebut, untuk memudahkan orang mengetahui personil yang menduduki jabatan

---

<sup>53</sup>Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/D/27-II-2022

<sup>54</sup>Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/D/08-III-2022

tertentu dalam lembaga tersebut. Selain itu lembaga tersebut akan lebih mudak untuk melaksanakan program yang telah direncanakan bersama dan tanggung jawab serta tugas dapat berjalan dengan baik dan terorganisir.<sup>55</sup>

**Tabel 4.1 Struktur Organisasi**

<b>Struktur Organisasi</b>	
Ketua	: Anik Ikayani S.S.
Pembina	: Hafsa Wahyu Liandarno S.TH.I
Pengajar	: 1. Tri Umi Lestari 2. Vera Febriana 3. Intan Chindi Ristri Hapsari

## 5. Keadaan Pendidik

Pendidik di Madrasah Diniyah Baitul Arqom pada saat ini berjumlah 5 orang guru, 1 sebagai ketua dan juga pendidik, 1 pembina dan pendidik, dan 3 pendidik atau pengajar. Pendidik bukan hanya seorang pengajar namun juga memberikan contoh dan ajaran-ajaran yang baik bagi peserta didiknya, maka dari itu pendidik di Madrasah Diniyah Baitul Arqom berusaha selalu senantiasa menjadi sosok yang dapat menjadi contoh.<sup>56</sup> Tidak hanya menyampaikan ilmu namun juga mengikuti pelatihan, melihat berbagai macam proses pembelajaran atau materi di *youtube*, dan belajar dari media online untuk mengikuti perkembangan zaman yang terjadi pada proses pembelajaran.<sup>57</sup>

## 6. Keadaan Peserta Didik

<sup>55</sup>Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/D/08-III-2022

<sup>56</sup>Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/D/27-II-2022

<sup>57</sup>Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/D/27-II-2022



Peserta didik Madrasah Diniyah Baitul Arqom sekitar 30-40 anak yang mulai dari usia TK sampai tingkat SMP. Dalam proses pembelajaran maka peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan usia dan mengajinya, seperti kelompok Al-Qur'an dan kelompok Tilawati, jadi dengan begitu akan lebih memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran karena mereka berada di tingkat yang sama.<sup>58</sup>

## **7. Sarana Prasarana**

Sarana dan prasarana di Madrasah Diniyah Baitul Arqom guna menunjang berjalannya proses pembelajaran misalnya, seperti buku, tilawati, Al-Qur'an, Iqra', Juz Amma, peralatan tulis, media penunjang pembelajaran, alat peraga pembelajaran. Kemudian untuk saranya seperti meja belajar, papan tulis, peralatan sholat, dan lainnya. Terdapat ruang belajar yang terletak di Masjid Baitul Arqom, dan kamar mandi.<sup>59</sup>

## **B. PAPARAN DATA**

### **1. Upaya Yang Dilakukan Madrasah Diniyah Baitul Arqom Desa Bandar Kabupaten Pacitan Dalam Meningkatkan Karakter Percaya Diri**

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didiknya secara optimal. Di dalam UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan diharapkan mampu membangun integrasi kepribadian manusia Indonesia seutuhnya dengan mengembangkan berbagai potensi secara terpadu. Salah satu karakter penting yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat mengalkasikan potensi yang dimilikinya dan dapat mengantarkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif

---

<sup>58</sup>Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/D/27-II-2022

<sup>59</sup>Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/D/27-II-2022

seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun pada lingkungannya, yaitu karakter percaya diri yang merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu dan karakter percaya diri memiliki peran sangat penting untuk kehidupan setiap individu.

Untuk itu perlu adanya upaya penerapan karakter percaya diri sejak dini, seperti yang dilakukan di Madrasah Diniyah Baitul Arqom Desa Bandar Kabupaten Pacitan pendidik di sana berupaya mencari metode yang tepat digunakan sebagai upaya penerapan karakter percaya diri pada peserta didik madin yaitu dengan metode 4C. Seperti dengan membiasakan anak-anak bersikap sesuai indikator dari aspek percaya diri, yaitu mampu berpendapat, mampu membuat keputusan, tidak putus asa, tidak canggung, berani berbicara didepan, dan berani bertanya.

Upaya yang dilakukan agar peserta didik dapat mampu mengungkapkan pendapatnya, sebagaimana di ungkapkan oleh Ibu AI selaku Kepala Madrasah Diniyah Baitul Arqom dan pengajar:

“Biasanya saya memberikan semacam stimulus, misalnya ketika diawal pembelajaran mereka kadang tidak fokus, ada yang melamun, ada yang berbicara dengan temannya dan bercanda, saya memberikan stimulus dengan berkata misal “ayo siapa yang bisa diam maka akan saya beri hadiah!” maka mereka akan diam, ketika sebelum memulai pembelajaran juga diberi pertanyaan siapa yang berani menjawab akan diberi sesuatu. Maka ada semacam stimulus yang sebenarnya saya tidak selalu memberi berupa barang, tapi memberikan semacam *applause* dan pujian itu akhirnya mereka mau berpendapat, mereka percaya diri dan itu tadi memberikan semacam motivasi untuk mau bertanya ketika saya memberikan stimulus tersebut, yang tidak harus berupa barang atau benda, namun berupa pujian dan *applause* mereka juga sudah bahagia.”<sup>60</sup>

Sedangkan untuk mampu membuat keputusan dan tidak putus asa beliau mengungkapkan:

---

<sup>60</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/27-2/2022

“Saya biasanya memberikan contoh misalnya, ketika mengambil keputusan yang baik maka kalian akan mendapatkan yang baik, tapi kalau misalkan mengambil keputusan buruk maka kalian juga akan mendapat kerugian. Contoh ketika waktu sholat dan bermain, keputusan yang kamu ambil apa, ketika kamu sholat dulu baru bermain maka itu akan menguntungkan kamu karena sudah tidak memiliki tanggungan, namun kalau kamu mengambil keputusan untuk terus bermain maka itu akan merugikan dirimu. Jadi semacam memberikan gambaranlah dan contoh bahwasannya mengambil keputusan itu harus dipikir dulu sisi positif maupun negatifnya. Ketika mereka diberikan contoh seperti itu, mereka mau berpikir dan berusaha mengambil keputusan yang tidak merugikan diri mereka. Kemudian untuk tidak putus asa seperti tadi metode yang saya gunakan adalah memberikan stimulus, kalau mereka sedang putus asa maka memberikan motivasi dengan memberikan stimulus seperti “ayo siapa yang tidak menghafal nanti tidak dapat hadiah atau yang tidak menghafal nanti pulang terakhir, yang bisa menghafal pulang lebih dahulu”, seperti itu jadi mereka mau tidak mau akhirnya mau, walaupun mungkin di dalam hatinya ikhlas atau tidak. Namun dengan cara seperti itu ya berubah, dan tugas yang diberikan terselesaikan walaupun mungkin hasilnya tidak maksimal, berbeda dengan mereka yang karakter anaknya memang tidak mudah putus asa. Karena mereka yang mudah putus asa itu rata-rata mengerjakannya dengan buru-buru asal selesai begitu, jadi yaitu tadi dengan memberikan stimulus untuk mereka agar termotivasi untuk menyelesaikan, tetap semangat dan tidak mudah putus asa.”<sup>61</sup>

Kemudian untuk indikator tidak canggung, berani berbicara didepan, dan berani bertanya Ibu AI menyampaikan:

“Untuk agar anak tidak canggung seperti itu tadi dengan belajar tampil di depan mudah-mudahan termasuk cara untuk mereka mengurangi rasa canggung dan tidak percaya diri. Kemudian untuk memiliki sikap yang berani berbicara didepan biasanya saya ada semacam kuis, karena untuk berani tampil di depan itu bermula dengan mereka berani berbicara dulu, sebelum tampil di depan mereka harus berani berbicara dulu, dan berani berbicara itu butuh yang namanya semangat dan motivasi, ketika mereka sedang tidak termotivasi mereka terkadang juga malas, untuk ngomong saja terkadang malas apalagi yang memang karakternya pendiam, karena memang ada beberapa peserta didik saya itu yang tipenya anak pendiam kalau tidak ditanya ya diam. Contohnya anak yang sebenarnya usianya sudah kelas 5 tapi ya tidak tau mungkin karena faktor karena apaya, jadi jarang keluar suara, ya cara saya dengan semacam kuis itu. Sebelum kita pulang ada pertanyaan, dan mereka mengajukan pendapatnya dan berani menjawab itu sudah poin plus bagi saya, anak ini berani berbicara. Saya biasakan untuk setiap kali pembelajarannya itu ada kuis ya, ada semacam tanya jawab tidak melulu tentang pelajaran agama, jadi misal pelajaran umum sehingga mereka tidak bosan, kadang saya juga memberikan pertanyaan hiburan misal menyanyi, hafalan surat atau apa yang penting mereka itu berani dulu dan Alhamdulillah seiring berjalannya waktu karena ya sudah lama bertahun-tahun perjalanan di Madin ini dan sudah setiap tahun berganti anak, Alhamdulillah sudah ada perubahan, sedikit banyak sudah berani berbicara di depan. Selanjutnya untuk berani bertanya seperti yang saya katakan tadi kalau melihat peserta didik saya itu memang rata-rata

---

<sup>61</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/27-2/2022

berani ya, tidak perlu strategi yang aneh-aneh ya mereka sudah mau bertanya, walaupun pertanyaannya yang tidak perlupun ditanyakan, jadi ya tidak perlu strategi yang aneh-aneh istilahnya ya seperti itu.”<sup>62</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui upaya penerapan karakter percaya diri pada peserta didik madin yang dilakukan oleh pendidik seperti dengan membiasakan anak-anak bersikap sesuai indikator dari aspek percaya diri, yaitu mampu berpendapat, mampu membuat keputusan, tidak putus asa, tidak canggung, berani berbicara didepan, dan berani bertanya. Metode yang digunakan atau diterapkan untuk melaksanakan anak-anak bersikap sesuai indikator dari aspek percaya diri tersebut dengan metode 4C atau kemampuan 4C, yaitu *communication* (komunikasi), *creative thinking* (berpikir kreatif), *collaboration* (kolaborasi), dan *critical thinking* (berpikir kritis). Karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda maka penting untuk menerapkan suatu metode yang tepat sebagai upaya penanaman karakter percaya diri pada peserta didik ini dapat diterapkan secara baik.

Setiap anak memiliki kendala masing-masing yang menyebabkan dirinya merasa kurang merasa percaya diri, seperti yang diungkapkan oleh peserta didik HIN, dia merasa kurang percaya diri ketika:

“Saya kurang merasa percaya diri saat teman-teman sudah sedangkan saya belum, tapi saya tetap berusaha untuk segera menyelesaikannya.”<sup>63</sup>

Kemudian berbeda lagi yang menjadi kendala menurut peserta didik LAH, seperti yang diungkapkannya bahwa:

“ketika saat saya diminta untuk melakukan sesuatu tetapi secara mendadak, tapi ketika saya melakukannya dan mendapat bantuan dan bisa saya senang.”<sup>64</sup>

Berdasarkan beberapa kendala atau penyebab terkait adanya kurangnya aspek rasa percaya diri dari beberapa peserta didik tersebut maka dengan menerapkan metode 4C atau kemampuan 4C ini dirasa menjadi cara yang tepat karena menjadikan terjalannya

<sup>62</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/27-2/2022

<sup>63</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/ 02- III/2022

<sup>64</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/29- II/2022



komunikasi antara pendidik dengan peserta didik ataupun sebaliknya, dan peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, peneliti melihat sebagian peserta didik Madin sudah memiliki rasa percaya diri yang baik, dan sebagian besar banyak yang sudah percaya diri untuk mau mengungkapkan pendapatnya tau bertanya. Kalau terdapat beberapa yang masih kurang percaya diri termasuk wajar karena ya terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi, namun dapat diatasi dengan beberapa upaya yang diterapkan.<sup>65</sup>

## **2. Penerapan Metode 4C di Madrasah Diniyah Baitul Arqom Desa Bandar Kabupaten Pacitan**

Dalam penerapan metode 4C di Madrasah Diniyah Baitul Arqom dilakukan pada proses pembelajaran atau ketika kegiatan-kegiatan tambahan di luar proses pembelajaran misal ketika kegiatan lomba-lomba dan kegiatan ketika hari-hari besar. Terdapat beberapa tahapan pembelajaran dalam mengimplementasikan 4C untuk tujuan agar peserta didik untuk mampu aktif dalam pembelajaran dan memiliki kompetensi. Pertama komunikasi (*communication*), karena komunikasi dalam proses pembelajaran adalah hal yang sangat penting, ketika komunikasi antara pendidik dan peserta didik lancar maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan peseserta didik dapat menerima materi tersebut. Kedua kreatif (*creative thinking*), setelah komunikasi dapat berjalan dengan lancar maka peserta didik dapat dilatih agar mengembangkan kekreatifan mereka, dengan begitu anak dapat mengesah bakat yang diilikinya. Ketiga kolaborasi (*collaboration*), dengan berkolaborasi peserta didik dapat meningkatkan rasa kerja sama dan tanggung jawab, karena mereka dilatih untuk dapat menyelesaikan suatu

---

<sup>65</sup>Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/ 08-III/2022



tujuan bersama dengan saling membantu. Berpikir kritis (*critical thinking*), peserta didik selalu dibasakan untuk dapat berpikir kritis misalkan dengan kegiatan diskusi atau tanya jawab, karena dengan begitu peserta didik dapat berpikir dengan rasional dan memahami hubungan logis antar gagasan yang merupakan suatu aspek penting.

**Tabel 4.2 Penerapan Metode 4C Dalam Proses Pembelajaran**

NO	Metode 4C	Aspek	Deskripsi
1	<i>Communication</i>	Dimensi komunikasi dapat dibagi menjadi: 1) menyampaikan materi secara sistematis, logis, dan benar (menunjukkan kemampuan berpikir, 2) menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami, 3) menggunakan strategi dan media/alat komunikasi yang relevan dalam konteks dan audiens, 4) mampu menganalisis dan mengevaluasi pikiran, ide dari lawan komunikasi serta memberikan tanggapan yang sistematis dan logis, dan 5) menguasai diri dan audiens.	Penerapan <i>communication</i> di Madrasah Diniyah Baitul Arqom sesuai dengan dimensi komunikasi dapat dilihat dari beberapa cara proses pembelajaran, seperti dengan menggali kemampuan anak dalam menyampaikan ide dan pikirannya secara cepat, jelas, dan efektif misalnya, tanya jawab, pembagian kelompok belajar, muroja'ah Juz 30 bersama-sama dan mengaji dengan metode baca sima'.
2	<i>Creative thinking</i>	Marzano mengemukakan dimensi keterampilan berpikir kreatif adalah: 1) lancar ( <i>fluency</i> ), 2) luwes ( <i>flexibility</i> ), 3) asli ( <i>originality</i> ), 4) uraian ( <i>elaboration</i> ).	Penerapan <i>creative thinking</i> di Madrasah Diniyah Baitul Arqom sesuai dengan beberapa aspek yang diungkapkan oleh Marzano yaitu misal semacam lomba dalam memperingati hari besar Islam misalnya ketika Isra' Mi'raj seperti, lomba hafalan surat, lomba adzan, lomba menggambar dan mewarnai itu membuat mereka luar biasa dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik karena

			mereka mampu dan berani untuk mencoba hal-hal baru dan mencari pengalaman baru.
3	<i>Collaboration</i>	Tiga komponen kemampuan berkolaborasi (tiga dimensi kolaborasi) yaitu, 1) menunjukkan kemampuan bekerja secara efektif dan menghargai keberagaman anggota tim, 2) menunjukkan fleksibilitas dan kemauan untuk menerima pendapat orang lain dalam mencapai tujuan bersama, dan 3) mengemban tanggung jawab bersama dalam bekerja kolaboratif dan menghargai kontribusi setiap anggota tim.	Kegiatan yang dilakukan untuk penerapan kemampuan kolaborasi yang dimiliki oleh anak di Madin Baitul Arqom seperti adanya kelompok belajar berdasarkan usia yang mereka dapat belajar bersama dengan mereka yang setara, kemudian kelompok mars yang dapat melatih rasa kerjasama dan tanggung jawab. Jadi dengan penerapan <i>Collaboration</i> ini dapat belajar bermusyawarah, menghargai pendapat orang lain, dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan rasional, dapat memupuk rasa kerja sama, dan memiliki rasa tanggung jawab.
4	<i>Critical thinking</i>	<i>Critical thinking</i> sebagai kemampuan menalar, memahami dan membuat pilihan yang rumit; memahami interkoneksi antara sistem, menyusun, mengungkapkan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah.	Dalam penerapan <i>critical thinking</i> ini misalnya ketika menghafal asmaul husna dan ketika kuis sebelum pulang, dan seperti mereka dapat mendeskripsikan atau menceritakan sesuatu. karena <i>critical thinking</i> adalah mengarahkan anak untuk dapat menyelesaikan masalah dan agar anak dapat melatih diri untuk mencari kebenaran dari setiap informasi yang didapatkannya. Maka dengan mereka mau berpikir kritis dan mau mengungkapkan pendapatnya serta bertanya maka peserta didik dapat

			memiliki rasa percaya diri atau rasa percaya dirinya meningkat.
--	--	--	---

a. *Communication*

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting, dengan terjalannya komunikasi yang baik maka akan dapat tercapai suatu aspek yang diharapkan, seperti komunikasi dalam proses pembelajaran adalah kunci dari keberhasilan pembelajaran tersebut dijalankan. Ketika proses pembelajaran berlangsung dengan komunikasi yang baik dari guru terhadap peserta didik ataupun sebaliknya, dan sesama peserta didik maka pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik, karena belajar dengan terjalinya komunikasi yang menyenangkan dan tidak monoton akan dapat tersampaikan dengan cepat dan terekam oleh anak.

Dalam penerapan metode *communication* atau komunikasi di Madrasah Diniyah Baitul Arqom Desa Bandar Kabupaten Pacitan ini diupayakan dapat membantu proses pembelajaran berjalan dengan efisien, seperti yang disampaikan oleh Ibu AI selaku Kepala Madrasah Diniyah Baitul Arqom dan pengajar:

“Saya terkadang bertanya di luar pelajaran juga mbak, jadi komunikasi itu memang penting kalau di Madin kemudian gurunya tidak bertanya tidak berkomunikasi itu sepertinya kaku lucu begitu ya. Jadi saya ketika ketemu anak itu langsung tanya misal, ketika hujan bawa payung tidak, tadi sudah makan atau belum, jadi dengan begitu seakan kita itu memang akrab dengan mereka, terjalin komunikasi sehingga ada keakraban dengan anak didik kita, karena mengajarnya itu tidak kaku. Kita anggap saja mereka itu anak-anak kita anak-anak saya, jadi mereka datang kita tanya hal-hal yang mungkin di luar pelajaran jadi timbul interaksi dan komunikasi.”<sup>66</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan kegiatan pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Diniyah Baitul Arqom terkait metode *communication* atau komunikasi, seperti kemampuan anak dalam menyampaikan ide dan pikirannya

<sup>66</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/28-II/2022

secara cepat, jelas, dan efektif misalnya, tanya jawab, pembagian kelompok belajar, muroja'ah Juz 30 bersama-sama dan mengaji dengan metode baca sima'.

b. *Creative thinking*

*Creative thinking* merupakan model yang dirancang untuk meningkatkan kefasihan, fleksibilitas, dan orisinalitas sebagai pendekatan terhadap benda-benda, peristiwa-peristiwa, konsep-konsep, dan perasaan-perasaan peserta didik. peserta didik dapat mempelajari teknik-teknik yang menstimulasi kreativitas yang dimilikinya. *Creative Thinking* atau berpikir kreatif ini diterapkan bertujuan agar peserta didik yang mempelajari teknik-teknik kreatif dapat memanfaatkan secara efektif untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya terhadap mata pelajaran tertentu dalam mengikuti pelajaran. *Creative Thinking* atau berpikir kreatif yang diterapkan di Madrasah Diniyah Baitul Arqom sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu AI adalah:

“Metodenya seperti itu tadi, ketika mereka tanya jawab itu tadi mau tidak mau akhirnya mereka akan berpikir, oh iya nanti ada pertanyaan mau tidak mau aku harus berpikir. Biasanya ketika mau pulang ya mbak, dan stimulusnya yang bisa pulang duluan, akhirnya mereka timbul kreatif untuk berpikir itu tadi sehingga ya itu tadi mereka mau tidak mau berpikir dan mendapatkan apa yang mereka inginkan, kalau mereka bisa jawab mereka anak pulang dan itu membuat mereka bahagia sekali, membuat mereka juga percaya diri, aku bisa begitu, beda wajah mereka itu ketika yang bisa menjawab dengan yang tidak bisa menjawab atau yang pulang duluan dengan yang belum pulang wajahnya berbeda, wajah mereka yang bisa menjawab itu langsung percaya diri. Jadi mereka bisa percaya diri dengan mampu menjawab pertanyaan yang diberikan dari gurunya tadi.”<sup>67</sup>

Selain itu di Madrasah Diniyah Baitul arqom juga mengadakan semacam lomba dalam memperingati hari besar Islam misalnya ketika Isra' Mi'raj seperti, lomba hafalan surat, lomba adzan, lomba menggambar dan mewarnai itu membuat mereka luar biasa dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik karena mereka mampu dan berani untuk mencoba hah-hal baru dan mencari pengalaman baru. Hal

---

<sup>67</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/28-II/2022



tersebut membuktikan bahwa menerapkan metode *creative thinking* atau berpikir kreatif memiliki dampak atau manfaat yang banyak bagi para peserta didik, karena dengan berpikir kreatif dapat mengembangkan potensi serta bakat yang ada dalam dirinya.

c. *Collaboration*

Peserta didik akan belajar dengan lebih baik ketika mereka secara aktif terlibat pada proses pembelajaran dalam suatu kelompok-kelompok kecil. Peserta didik yang bekerja dalam kelompok-kelompok kecil cenderung belajar lebih banyak tentang materi ajar dan mengingatnya lebih lama dibandingkan jika materi ajar tersebut dihadirkan dalam bentuk lain. Sepertihalnya pembelajaran di Madrasah Diniyah Baitul Arqom juga menerapkan metode kolaborasi ini, misalnya terdapat salah satu kegiatan yang diselenggarakan dan melibatkan peserta didik seperti yang disampaikan oleh Ibu AI:

“Ini kemarin saya mengadakan kegiatan untuk meramaikan Isra’ Mi’raj, di masjid tempat saya mengadakan peringatan hari besar Isra’ Mi’raj saya membuat semacam kegiatan selain untuk melatih anak-anak tampil percaya diri juga melatih kebersamaan, salah satunya adalah dengan Mars, Mars Isra’ Mi’raj itu kan dilakukan secara bersama-sama artinya berkelompok dan akhirnya menjadi ada kebersamaan diantara mereka dan berusaha kompak. Misalnya ada yang tidak kompak nanti tidak bagus penampilannya, jadi mereka berusaha tampil secara maksimal dalam kelompok tersebut, dan ini juga menguntungkan mereka jadi ada kersamaan, seperti saya membuat seragamnya itu ya meskipun tidak persis tapi tetap ada kesamaan, misalnya yang putri saya minta memakai jilbab hitam, itu kan menjadi ada semacam kebersamaan diantara mereka, yang putera saya minta untuk memakai baju koko, jadi selain kebersamaan dan kekompakan dalam penyampaian mars nya itu tapi juga dalam penampilan yang itu akan ada timbul rasa kebersamaan bahwa kita itu kelompok ini, dan anak-anak merasa kebersamaannya seperti itu. Tampil bersama didepan orang banyak dan yang penting adalah prosesnya untuk penampilan tersebut, ketika mereka sebelum tampil mereka ada beberapakali latihan, didalam latihan itu ketika ada yang belum datang ditunggu, sebagian yang rumahnya dekat itu dijemput, jadi rasa kebersamaannya itu luar biasa, karena mereka dalam satu kelompok.”<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/28-II/2022



Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka penerapan metode kolaborasi di Madrasah Diniyah Baitul Arqom berlangsung dengan baik dan berhasil. Melalui metode kolaborasi ini peserta didik dapat belajar bermusyawarah, menghargai pendapat orang lain, dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan rasional, dapat memupuk rasa kerja sama, dan memiliki rasa tanggung jawab.

d. *Critical thinking*

Metode *critical thinking* diterapkan di Madrasah Diniyah Baitul Arqom Desa Bandar Kabupaten Pacitan karena, dengan kemampuan *Critical thinking* akan membantu peserta didik untuk dapat lebih siap dalam menghadapi ketidak pastian dimasa mereka masuk ke dunia baru yang akan sangat berbeda dengan kondisi saat ini dan tentunya skill ini akan mereka terapkan dalam pekerjaan mereka di masa yang akan datang. Dan *Critical thinking* merupakan suatu kemampuan untuk berpikir jernih dan rasional, memahami hubungan logis antar gagasan yang merupakan suatu aspek penting. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu AI:

“Penerapnya mungkin ya masih ada kaitannya dengan *creative thinking* ya mbak, mereka berpikir kritis kalau yang pertama tadi berpikir kreatif mereka kreatif untuk menjawab pertanyaan, ini mereka berpikir kritis dengan mau mengungkapkan pendapatnya dan mau bertanya, bahkan pertanyaannya itu yang kritis mbak. Seperti misalnya saya lupa ketika diawal memberikan penyampaian “Nanti setelah mengaji semuanya menghafal!”, ketika saya setelahnya lupa dan mau memulangkan mereka, maka mereka ada yang mengingatkan “Bu katanya tadi setelah mengaji mau hafalan.”, jadikan mereka kritis sebenarnya berarti mereka mengingat dan mampu untuk mengungkapkan walaupun itu hal sepele ya, tapi itu suatu hal yang luar biasa karena mereka berani untuk mengkritisi gurunya yang lupa itu tadi, dan berani mengingatkan.”<sup>69</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat bahwa metode *Critical thinking* yang diterapkan di

---

<sup>69</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/28-II/2022

Madrasah Diniyah Baitul Arqom berjalan dengan baik dalam proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik juga termasuk antusias dan mau belajar ketika mereka diberikan beberapa tugas untuk berpikir kritis.

### **3. Hambatan Dalam Penerapan Metode 4C Terhadap Peningkatan Karakter Percaya Diri Peserta Didik Di Madrasah Diniyah Baitul Arqom Desa Bandar Kabupaten Pacitan**

#### *a. Communication*

Hambatan yang menjadi problem ketika menerapkan kompetensi komunikasi dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Baitul Arqom ketika peserta didik sedang dalam keadaan sedang kurang fokus atau kurang konsentrasi, karena peserta didik di Madin ini berusia beragam ada yang mulai usia PAUD atau TK sampai ada yang usia SMP. Jadi berdasarkan usia yang beragam tersebut menjadi suatu hambatan ketika saling berkomunikasi karena anak-anak yang masih di usia-usia dini atau usia PAUD sampai kelas 2 SD itu terkadang mereka masih semaunya sendiri atau kadang berubah-ubah perasaannya, berbeda dengan anak-anak yang sudah kurang lebih dari 9 tahun mereka sudah mampu untuk saling berkomunikasi dengan baik. Jadi ketika anak-anak sedang tidak fokus atau kurang berkonsentrasi maka akan menjadi sebuah hambatan berjalannya komunikasi dalam proses pembelajaran. Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu AI selaku Kepala Madrasah Diniyah Baitul Arqom dan pengajar:

“Mungkin ketika mereka sedang tidak mood, ketika mereka sedang tidak ingin untuk berbicara ya, meskipun sudah ditanya terkadang anak itu diam ternyata anak itu sedang tidak fokus dengan pertanyaan kita, ya saya biarkan saja. Artinya ya memang itu tadi kembali ke karakter anak yang berbeda-beda, ada yang tipe tidak suka ngomong banyak atau pendiam yang kalau ditanya banyak malah susah, ada anak didik saya yang usianya masih PAUD itu kalau ditanya malah, kok tanya terus sih, ada juga yang seperti itu. jadi ya melihat karakter anak juga ketika mereka sedang tidak mood ya tidak usah ditanya dan dipaksakan begitu, ya tergantung ke karakter anak kalau mereka yang tipenya banyak tanya saya juga tidak terlalu bertanya, tapi untuk

menimbulkan interaksi yang baik seorang guru memang harus bertanya untuk mengakrabkan diri dan sewajarnya tidak berlebihan.”<sup>70</sup>

Dengan adanya hambatan yang terjadi seperti yang telah disampaikan tersebut, sesuai hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengatasi hambatan itu maka proses pembelajaran dilakukan dengan membagi menjadi beberapa kelompok sesuai usia, agar terjalinnya komunikasi yang lebih lancar dan proses pembelajaran berjalan dengan baik. Selain itu ketika mereka akan lebih mudah saling berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan teman yang sebaya.<sup>71</sup>

#### b. *Creative thinking*

Hambatan yang ada ketika penerapan *creative thinking* ini dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Baitul Arqom ketika sering kali mereka sangat bersemangat dalam menjawab suatu pertanyaan atau ketika mengerjakan suatu tugas dan keadaan menjadi kurang kondusif. Namun sebenarnya itu juga bagus karena anak-anak sudah terbiasa untuk berpikir kreatif atau mereka mampu untuk menyampaikan hasil pemikiran/ide gagasan, dan perasaannya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu AI:

“Hambatannya ketika ini mbak biasanya ketika pertanyaan inikan berebut ya, dan siapa yang bisa menjawab duluan, ini biasanya ketika mereka sama-sama bisa menjawab saya jadi bingung semua mau menjawab, akhirnya memberikan pertanyaan yang kira-kira mereka tidak semuanya bisa, yang membuat mereka berpikir terlebih dahulu ya mungkin tadak lama, kalau diberikan soal yang mudah nanti mereka bisa dengan spontan dan pulang semua, saya inginnya itu mereka memiliki kemampuan berpikir tidak langsung pulang semua. Jadi saya minta sama anak-anak itu menjawab pertanyaan dengan tidak ngawur, kalau ngawur tentunya mereka tidak segera pulang. Saya berikan pertanyaan misalnya  $8+8-4=$ , itukan mereka berpikir terlebih dahulu ada proses, lainhalnya kalau saya memberi pertanyaan  $8+8=$ , nanti mereka bisa langsung menjawab karena sudah sering mereka pelajari, akhirnya mereka tidak berpikir dan langsung menjawab. Jadi saya berikan pertanyaan yang memerlukan pemikiran agak lama mereka jadinya berpikir kelihatan itu mikir, ya itu penerapannya metodenya seperti itu.”<sup>72</sup>

<sup>70</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/28-II/2022

<sup>71</sup>Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/02-III/2022

<sup>72</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/28-II/2022

Jadi dapat disimpulkan bahwa dapat menjadi hambatan ketika *creative thinking* ini diterapkan dan anak yang terlalu bersemangat sampai proses pembelajaran menjadi kurang kondusif, namun hal tersebut dapat diatasi oleh pendidik dengan mengatur kembali seperti dengan memberikan pertanyaan yang sedikit rumit yang membutuhkan waktu untuk mereka berpikir lebih.

c. *Collaboration*

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti ketika penerapan *collaboration* dalam proses pembelajaran di Madin Baitul Arqom tidak ada hambatan yang terjadi, karena anak-anak sudah mampu untuk saling bekerja sama dalam berkelompok dan saling membantu dan mengerti satu sama lain. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu AI, seperti berikut:

“Alhamdulillah untuk ini tidak ada hambatan ya, karena mereka ada rasa kebersamaannya tinggi, jadi anak-anak itu antusias meskipun sederhana ya, ada kegiatan Isra’ Mi’raj dan itu di masjidnya sendiri itu mereka luar biasa semangat dan antusias. Saya targetnya mereka suatu saat mempunyai kenangan sendiri yang positif, jadi saya ingin ya target itu agar anak-anak memiliki kenangan yang luarbiasa berkaitan dengan masjid. Saya harapannya nanti anak-anak juga memiliki kenangan yang Insyaallah tidak bisa dilupakan “Teman saya di Madin Baitul Arqom ini si A, si B, si C kebersamaan di acara Isra’ Mi’raj, ketika tampil ketika lomba-lomba dan ketika di Madin”, saya berharap membekas sampai mereka tua seperti itu mengenai hal positif tentunya.”<sup>73</sup>

Dengan diterapkannya kolaborasi atau kerja sama ini anak-anak menjadi lebih erat rasa kebersamaannya karena mereka sering kali mendapatkan tugas atau melakukan kegiatan secara bersama-sama. Anak-anak juga menjadi lebih bersemangat ketika mereka melakukan hal secara bersama-sama sehingga tidak ada suatu hambatan ketika diterapkannya proses pembelajaran dengan kolaborasi ini karena ketika mereka melakukan kegiatan secara bersama-sama akan menjadikan rasa percaya diri anak lebih meningkat.

---

<sup>73</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/28-II/2022



d. *Critical thinking*

Dalam pelaksanaan berpikir kritis pada proses pembelajaran di Madin Baitul Arqom sudah berjalan dengan baik anak-anak juga terbiasa berpikir kritis, terkadang mereka juga sudah berinisiatif untuk selalu bertanya atau mengungkapkan pendapatnya walau dalam suatu hal yang kecil pun. Jadi untuk hambatannya dirasa belum ada karena anak-anak juga bersemangat dalam proses pembelajaran berlangsung. Seperti yang disampaikan oleh ibu AI, seperti berikut:

“Hambatannya saya rasa tidak ada, mereka terlalu kritis yang memang kita butuh kesabaran mbak, hambatannya kalau kita sedang tidak mood itu bisa jadi emosi, jadi kembali lagi bahwasannya kita ini niatnya Lillahi Ta’alla bukan karena materi dan di Madin ini niatnya Insyaallah untuk berdakwah ya untuk bekal kita mudah-mudahan nanti ketika kita sudah tiada karena termasuk amal jariah. Saya harapannya ya itu tadi, kerena memang butuh kesabaran yang luar biasa karena anak-anak jaman sekarang dan dahulu itu ya beda, intinya ketika ada masalah di rumah itu jangan dibawa jadi yasudah lupakanlah, karena mengajar niatnya Lillahi Ta’alla maka harus ikhlas ya, karena Allah sudah berjanji ya ketika orang yang ikhlas dalam berdakwah, berbagi ilmu maka balasannya luar biasa.”<sup>74</sup>

Jadi seperti yang sudah disampaikan di atas karena anak-anak termasuk sudah terbiasa berpikir kritis maka tidak ada hambatan yang sering terjadi. Namun perlu kesabaran yang lebih dari pihak pendidik dan selalu memberikan arahan agar anak-anak dapat terus mengembangkan dan menyampaikan kemampuan yang dimilikinya. Anak-anak menjadi lebih yakin dan percaya diri ketika ia mampu untuk berpikir kritis dan berani ketika menyampaikan pendapat, pertanyaan dan berani menjawab.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Analisis Upaya Yang Dilakukan Madrasah Diniyah Baitul Arqom Desa Bandar Kabupaten Pacitan Dalam Meningkatkan Karakter Percaya Diri

---

<sup>74</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/28-II/2022



Setiap anak memiliki karakternya masing-masing dan karakter yang berbeda-beda, dan pada dasarnya setiap lembaga pendidikan memiliki permasalahan yang berbeda-beda tak terkecuali dengan masalah rasa percaya diri pada anak atau peserta didik. Percaya diri diyakini sebagai kunci keberhasilan dalam kehidupan ini. Tanpa adanya kepercayaan diri, baik potensi atau kelebihan yang dimiliki oleh seseorang bukannya bisa berkembang tetapi justru semakin redup atau bahkan malah mati. Oleh karena itu, rasa percaya diri harus dibangun dengan baik meskipun juga tidak boleh berlebihan.

percaya diri adalah keyakinan pada diri sendiri baik itu tingkah laku, emosi, dan kerohanian yang bersumber dari hati nurani untuk mampu melakukan segala sesuatu sesuai dengan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup agar hidup lebih bermakna.<sup>75</sup>

Berdasarkan dari hasil paparan data dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan untuk menerapkan karakter percaya diri pada peserta didik di Madrasah Diniyah Baitul Arqom yaitu dengan menggunakan metode 4C atau kemampuan 4C yang dimiliki oleh peserta didik. Madrasah Diniyah Baitul Arqom menerapkan kemampuan atau metode 4C untuk upaya penerapan karakter percaya diri pada peserta didik, seperti *Communication* atau komunikasi, *Creative Thinking* atau berpikir kreatif, *Collaboration* atau kolaborasi, *Critical Thinking* atau berpikir kritis. Meskipun kadang terdapat hambatan atau kendala namun masih dapat terselesaikan atau ada solusi untuk menyelesaikannya. Dengan menerapkan kemampuan atau metode 4C berdampak untuk upaya penanaman karakter percaya diri peserta didik Madin.<sup>76</sup>

Dalam penerapannya melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan semisal melalui proses pembelajaran yang sedang berlangsung, pertama peserta didik melakukan sholat

---

<sup>75</sup> Zulfridi Tanjung, Sinta Huri Amelia, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa*, Jurnal Riset Tindakan Indonesia, Volume 2 Nomor 2, 2017.

<sup>76</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/28-II/2022

asar berjamaah, memulai kegiatan pembelajaran dengan membaca do'a, setelah itu muroja'ah juz 30, pembagian kelompok belajar berdasarkan usia, mengaji dengan metode baca sima', menghafal asmaul husna, kemudian membaca do'a setelah pembelajaran dan kuis sebelum pulang. Selain itu terkadang juga terdapat pembelajaran lain yang mengasah keterampilan peserta didik misalnya menulis huruf-huruf hijaiyah atau menulis surat-surat pendek, menggambar kaligrafi, dan juga mengerjakan tugas yang diberikan. Sesuai urutan pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Diniyah Baitul Arqom tersebut. beberapa termasuk mencakup keterampilan 4C atau metode 4C.<sup>77</sup> Dengan menerapkan keterampilan 4C tersebut pada proses pembelajaran akan menjadikan anak terbiasa melakukan hal-hal yang dapat mengasah *skill* yang dimilikinya dan menjadikan anak memiliki rasa percaya diri.

## **2. Analisis Penerapan Metode 4C di Madrasah Diniyah Baitul Arqom Desa Bandar Kabupaten Pacitan**

### *a. Communication*

Tujuan dari komunikasi yang efektif sebenarnya adalah memberi kan kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan antara pemberi informasi dan penerima informasi sehingga bahasa yang digunakan oleh pemberi informasi yang lebih jelas dan lengkap, serta dapat dimengerti dan dipahami dengan baik oleh penerima informasi, atau komunikasi. tujuan lain dari Komunikasi Efektif adalah agar pengiriman informasi dan umpan balik atau feed back dapat seimbang sehingga tidak terjadi monoton. Selain itu komunikasi efektif dapat melatih penggunaan bahasa nonverbal secara baik.<sup>78</sup>

Maka untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Baitul dengan melalui beberapa cara seperti mengembangkan

---

<sup>77</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/ 02-III/2022

<sup>78</sup>Resti Septikasari & Rendy Nugraha Frasandy, *Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar*, (Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Volume VIII Edisi 02 2018), 109.

kemampuan anak dalam menyampaikan ide dan pikirannya secara cepat, jelas, dan efektif misalnya seperti, pembagian kelompok belajar, kelompok diskusi, muroja'ah Juz 30 bersama-sama dan mengaji dengan metode baca sima'. Dengan begitu peserta didik dapat menjalin komunikasi yang baik ketika proses pembelajaran berlangsung karena dapat saling bertukar pendapat, mengungkapkan pendapatnya, dan berinteraksi dengan teman-teman lainnya. Dari beberapa kegiatan yang diterapkan dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah Baitul Arqom untuk menjalin keterampilan berkomunikasi peserta didik dan pendidik dapat membuat anak memiliki rasa percaya diri yang baik, misalnya ketika dalam kelompok belajar tersebut biasanya pendidik menyampaikan materi dan setelahnya akan menunjuk peserta didik untuk menyampaikan ulang materi tersebut atau memberikan pertanyaan. Ketika peserta didik yang berani memberikan pendapatnya atau berani untuk menjawab maka rasa percaya diri anak tersebut meningkat.

*b. Creative thinking*

Berpikir kreatif peserta didik dapat dikembangkan melalui keterampilan yang dimilikinya semisal dari tugas yang diberikan seperti menggambar kaligrafi, mewarnai, melakukan hal-hal yang baru dan lainnya. Contoh dalam kegiatan semacam lomba ketika memperingati hari besar Islam misalnya ketika Isra' Mi'raj seperti, lomba hafalan surat, lomba adzan, lomba menggambar dan mewarnai itu membuat mereka luar biasa dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik karena mereka mampu dan berani untuk mencoba hal-hal baru dan mencari pengalaman baru dan mereka mampu untuk berpikir kreatif.<sup>79</sup> Dengan beberapa penerapan kegiatan tersebut akan dapat meningkatkan rasa berpikir kreatif anak seperti yang diungkapkan Suratno bahwa kreativitas adalah suatu aktivitas yang imajinatif yang memanifestasikan (perwujudan) kecerdikan dari pikiran yang berdaya guna menghasilkan suatu produk

---

<sup>79</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/28-II/2022

atau menyelesaikan suatu persoalan dengan cara tersendiri.<sup>80</sup> Maka sesuai teori yang disampaikan oleh Suratno dan hasil yang ditemukan oleh peneliti di lapangan dari kegiatan yang dilakukan di Madrasah Diniyah Baitul Arqom di atas agar peserta didik berpikir kreatif berdampak pada rasa percaya diri anak. Peserta didik menjadi lebih percaya diri ketika ia bisa atau mampu berpikir kreatif, misalnya anak berhasil menghasilkan suatu karya, atau ia dapat memenangkan suatu perlombaan maka ia akan merasa bangga dan lebih percaya diri.

### c. *Collaboration*

Suatu pembelajaran termasuk pembelajaran kolaboratif atau kolaborasi apabila anggotakelompoknya tidak tertentu atau ditetapkan terlebih dahulu, dapat beranggotakan dua orang, beberapa orang atau bahkan lebih dari tujuh orang. Lebih lanjut Wasono dan Hariyanto mengemukakan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat terjadi setiap saat, tidak harus di sekolah, misal sekelompok siswa saling membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah, bahkan pembelajaran kolaboratif dapat berlangsung antar siswa yang berbeda kelas maupun dari sekolah yang berbeda. Jadi, pembelajaran kolaboratif dapat bersifat informal yaitu tidak harus dilaksanakan di dalam kelas dan pembelajaran tidak perlu terstruktur dengan ketat.<sup>81</sup> Contoh penerapan *collaboration* ini di Madrasah Diniyah Baitul Arqom ketika dalam proses pembelajaran seperti dengan pembagian kelompok belajar berdasarkan usia, peserta didik dapat lebih mengeksplor kemampuannya bersama dengan teman seusianya, jadi ketika diberi sebuah tugas mereka dapat saling bekerja sama dan ketika mereka shalat secara berjamaah secara tidak langsung melatih rasa kebersamaan dan rasa saling mengerti. Maka berdasarkan teori dan hasil yang diperoleh dapat dilihat bahwa rasa percaya diri anak menjadi lebih meningkat ketika mereka mampu untuk saling

---

<sup>80</sup>Resti Septikasari & Rendy Nugraha Frasandy, *Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar*, (Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Volume VIII Edisi 02 2018), 111.

<sup>81</sup>ibid, 110.

berkolaborasi, saling bekerja sama karena dedgan begitu mereka menjadi lebih percaya satu sama lain dan bisa mendapatkan hasil yang telah menjadi tujuan bersama secara bersama-sama.

*d. Critical thinking*

Penerapan dari berpikir kritis ini dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Baitul Arqom untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dengan membiasakan mereka berpikir kritis seperti diberi stimulus untuk mau mengungkapkan pendapatnya dan mau bertanya, bahkan pertanyaanya itu yang kritis, hal tersebut berhasil butinya dengan memberikan beberapa stimulus dan motifasi maka peserta didik secara perlahan mau untuk selalu bertanya ketika ia tidak paham, berani untuk menjawab, dan berani berpendapat. Dalam menerapkan berpikir kritis ini misalnya ketika menghafal asmaul husna atau ketika berdiskusi dalam kelompok dan ketika kuis sebelum pulang, karena berpikir kritis adalah mengarahkan anak untuk dapat menyelesaikan masalah dan agar anak dapat melatih diri untuk mencari kebenaran dari setiap informasi yang didupatkannya. Sementara itu, Fahrudin Faiz mengemukakan bahwa tujuan berpikir kritis sederhana yaitu untuk menjamin, sejauh mungkin, bahwa pemikiran kita valid dan benar. Dengan kemampuan untuk berpikir kritis siswa akan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya.<sup>82</sup> Seseorang tidak dapat belajar dengan baik tanpa berpikir dengan baik. Pemikiran kritis berhubungan pada kesuksesan karir, tapi juga untuk kesuksesan di pendidikan tinggi.

Sesuai dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini dan sejalan dengan teori yang ada bahwa ketika anak yang mampu untuk berpikir kritis selain dapat lebih cakap karena lebih bisa menyampaikan yang ada dalam fikirannya ia juga menjadi lebih percaya diri. Anak menjadi lebih percaya diri ketika ia dapat memecahkan suatu

---

<sup>82</sup>bid 109.



persoalan atau dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya, sehingga ia juga dapat berpikir bahwa akan bisa lebih siap dalam menjalani kehidupan kedepannya.

### **3. Analisis Hambatan Dalam Penerapan Metode 4C Terhadap Peningkatan Karakter Percaya Diri Peserta Didik Di Madrasah Diniyah Baitul Arqom Desa Bandar Kabupaten Pacitan**

Hambatan dalam penerapan metode 4C terhadap peningkatan karakter percaya diri peserta didik di Madrasah Diniyah Baitul Arqom Desa Bandar Kabupaten Pacitan untuk saat ini pada faktor internal, yaitu adalah ketika peserta didik sedang tidak dalam keadaan siap untuk belajar, kemudian ketika mereka masih semauanya sendiri hal tersebut berpengaruh karena akan menimbulkan komunikasi yang tidak berjalan dengan baik, kemudian proses pembelajaran dan penerapan metode 4C terhadap peningkatan karakter percaya diri peserta didik akan berlangsung kurang efektif. Untuk faktor ekstrernal adalah pada sarana dan prasarana yang masih seadanya, sebenarnya proses pembelajaran di Madin Baitul Arqom berjalan dengan baik dan efektif namun juga masih perlu lagi kelengkapan dalam hal sarana dan prasarana untuk menunjang kelangsungan proses belajar mengajar yang lebih baik.

Sejauh ini kondisi tersebut sebetulnya dapat ditangani oleh pendidik di Madin Baitul Arqom, namun masih kerap terjadi sehingga para juga mengikuti pelatihan, melihat berbagai macam proses pembelajaran atau materi di *youtube*, dan belajar dari media online untuk mengikuti perkembangan zaman yang terjadi agar hambatan tersebut dapat diminimalisir. Pendidik terus berusaha agar kedepannya lebih baik lagi sehingga peserta didik dapat lebih maksimal belajar dengan efektif dan efisien serta dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya segala ilmu yang telah mereka dapatkan dan menjadi bekal kelak di kehidupan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Penerapan keterampilan 4C dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia (SDM) baik secara kualitas maupun kuantitas ini merupakan suatu harapan disetiap lembaga pendidikan. Berdasarkan hasil yang diperoleh di Madin Baitul Arqom yang menerapkan karakter 4C dalam proses pembelajarannya dapat menanamkan rasa percaya diri pada peserta didik, karena peserta didik dapat mengeksplor *skill* yang dimilikinya sehingga peserta didik menjadi lebih yakin dan dapat mampu melakukan hal-hal baru. Peserta didik ketika ia mampu baik dalam berkomunikasi dapat berinteraksi dengan baik terhadap orang lain saling bekerja sama, mengembangkan kreatifitasnya, mampu untuk berpikir secara kritis sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya, hal tersebut melatih anak menjadi terbiasa untuk menjadi individu yang berkarakter percaya diri.

Berdasarkan hasil penelitian tentang Upaya Penanaman Karakter Percaya Diri Melalui Metode 4C Di Madrasah Diniyah Baitul Arqom Desa Bandar Kabupaten Pacitan di atas, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya penerapan 4C untuk meningkatkan karakter percaya diri peserta didik Madrasah Diniyah Baitul adalah dengan mengembangkan keterampilan 4C peserta didik pada proses pembelajaran dan ketika kegiatan-kegiatan tambahan di luar proses pembelajaran misal ketika kegiatan lomba-lomba dan kegiatan ketika hari-hari besar yang biasa diadakan. Keterampilan tersebut adalah *communication* atau komunikasi, *creative thinking* atau berpikir kreatif, *collaboration* atau kolaborasi, *critical thinking* atau berpikir kritis. Dengan penerapan metode 4C ini diharapkan peserta didik dapat memiliki sikap percaya diri yang

sesuai dengan indikator aspek percaya diri, yaitu mampu berpendapat, mampu membuat keputusan, tidak putus asa, tidak canggung, berani berbicara didepan, dan berani bertanya, sehingga peserta didik dapat memiliki rasa percaya diri yang positif dan tidak berlebihan.

2. Penerapan metode 4C di Madrasah Diniyah Baitul Arqom Desa Bandar Kabupaten Pacitan dengan mengaplikasikan 4C dalam proses pembelajaran, tahapan dalam proses pembelajaran yang berlangsung seperti komunikasi kemampuan anak dalam menyampaikan ide dan pikirannya secara cepat, jelas, dan efektif misalnya seperti, pembagian kelompok belajar, muroja'ah Juz 30 bersama-sama dan mengaji dengan metode baca sima'. Berpikir kreatif peserta didik dapat mengembangkan keterampilan yang dimilikinya melalui tugas yang diberikan seperti menggambar kaligrafi, kegiatan perlombaan seperti lomba hafalan surat, lomba adzan, lomba menggambar dan mewarnai itu membuat mereka luar biasa dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik karena mereka mampu dan berani untuk mencoba hal-hal baru dan mencari pengalaman baru. Kolaborasi dengan pembagian kelompok belajar berdasarkan usia, peserta didik dapat lebih mengeksplor kemampuannya bersama dengan teman seusianya, jadi ketika diberi sebuah tugas mereka dapat saling bekerja sama. Kemudian untuk berpikir kritis misalnya ketika menghafal asmaul husna dan ketika kuis sebelum pulang diskusi dalam kelompok belajar, karena dengan berpikir kritis akan mengarahkan anak untuk dapat menyelesaikan masalah dan agar anak dapat melatih diri untuk mencari kebenaran dari setiap informasi yang didapatkannya.

Dari penerapan keterampilan 4C dalam proses pembelajaran yang berlangsung di Madrasah Diniyah Baitul Arqom tersebut dapat berhasil menanamkan rasa percaya diri peserta didik karena mereka dibiasakan untuk dapat mengekspresikan *skill* yang ada dalam dirinya dan mendapat apresiasi sehingga mereka menjadi lebih yakin dan percaya bahwa dirinya juga mampu.

3. Hambatan dalam penerapan metode 4C terhadap peningkatan karakter percaya diri peserta didik di Madrasah Diniyah Baitul Arqom Desa Bandar Kabupaten Pacitan untuk saat ini

pada terdapat faktor internal dan eksternal. Untuk faktor internal adalah ketika peserta didik sedang tidak dalam keadaan siap untuk belajar, kemudian ketika mereka masih semanya sendiri hal tersebut berpengaruh pada proses pembelajaran dan penerapan metode 4C terhadap peningkatan karakter percaya diri peserta didik akan berlangsung kurang efektif. Untuk faktor eksternal adalah pada sarana dan prasarana yang masih seadanya, sebenarnya proses pembelajaran di Madin Baitul Arqom berjalan dengan baik dan efektif namun juga masih perlu lagi kelengkapan dalam hal sarana dan prasarana untuk menunjang kelangsungan proses belajar mengajar yang lebih baik.

## **B. SARAN**

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memiliki saran untuk beberapa pihak:

1. Bagi madrasah diniyah, diharapkan terus menerapkan dan meningkatkan penggunaan metode 4C sebagai internalisasi pendidikan khususnya untuk pendidikan karakter percaya diri peserta didik, dengan memperhatikan dampaknya untuk peserta didik.
2. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini dapat dijasikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan upaya penanaman karakter percaya diri melalui metode 4C di madrasah diniyah baitul arqom Desa Bandar Kabupaten Pacitan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrian, Andika. *Menuju Transformasi Pendidikan*. Yogyakarta: LPM Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Amalia, N. F., Subanji, & Untari, S. *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Pendekatan Realistic Mathematics Education Berbantuan Media Manipulatif Origami*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* Volume: 4 Nomor: 8 Bulan Agustus Tahun 2019.
- Andriani, Dwi. *Pembentukan Karakter Percaya Diri Santri Dalam Kegiatan Ekstra Kulikuler Muhadhoroh Di Islamic Boarding School Al-Azhary Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2017.
- Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1998.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: PT RENIKA CIPTA. 1993.
- Azzet, Ahkam Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bagus Putu Arnyana, Ida. *Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (COMMUNICATION, COLLABORATION, CRITICAL THINKING DAN CREATIVE THINKING) Untuk Menyongsong Era Abad 21*. Skripsi Universitas Pendidikan Ganesha, 2020.
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama. 2011.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & kualitatif* (edisi revisi). Depok: Raja Grafindo Persada. 2017.
- Fadillah, Muhammad, Lilif Mualifatu. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Ghufron dan Risnawita. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Hamid, Hamdani & Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.
- Hakim, Thursan. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara. 2005.
- Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Jamiludin, Muhammad. "Penanaman Nilai-nilai Akhlak Santri Di Madrasah Diniyah Takmilyah Awaliyah Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes". Skripsi



Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2018.

- J.Meleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Lexy.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2000.
- Larasati, Kristika Setia. *Penerapan Kecakapan 4C Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar*.Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2021.
- Lidenfield, G. *Mendidik Anak Agar Percaya Diri Terjemahan Oleh Ediati Kamil*. Jepara: Silas Prees. 1997.
- Marzano, R.J. *Dimension of Thinking A Framework for Curriculum and Instruction*. Alexandra Virginia: Assosiation for Supervions and Curriculum Development (ASCD), 1988.
- Moh. Munir, dkk. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2021.
- Mulya, Nana. *Authentic Assesment untuk Menilai Kemampuan Komunikasi Matematik*.Proseding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika UNY, 2017.
- Munir, Idul. “*Upaya Meningkatkan Kepercayaanandiri Pada Anak Jalanan Oleh Yayasan Setara Kota Semarang*”. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisonggo Semarang 2018.
- Ngajenan, Muhammad. *Kamus Etismologi Bahasa Indonesia*. Semarang: Dahara Prize. 1990.
- Priyanti, Endah Tri. *Internalisasi Karakter Percaya Diri Dengan Teknik Scaffolding, Jurnal Pendidikan Karakter*. Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, Tahun III, Nomor 2, juni 2013.
- Qomar, Mujamil,*Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. Jogjakarta: 2012.
- Rahayu, Aprianti. *Anak Usia TK: Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: Indeks, 2013.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto.*Pendidikan Karakter*. 2012.
- Septikasari, Resti & Rendy Nugraha Frasandy.*Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar*.(Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Volume VIII Edisi 02 2018).
- Sugiono.*Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Sugiono.*Metode Penelitian Tindakan Komprehensif* . Bandung: Alfabeta. 2015.
- Sugiyono.*Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2015.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2009.
- Sulista, Ulan Mawaris. *Pembinaan Karakter Percaya Diri Santri Melalui Muhadharah di Pondok Pesantren Miftahul Asror Desa Cimanuk Kecamatan Waylima Kabupaten Pesawaran*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung 2021.
- Suyanto, Bagong & Sutinah. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2005.
- Tanjung, Zulfriadi, Sinta Huri Amelia. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa*. Jurnal Riset Tindakan Indonesia, Volume 2 Nomor 2, 2017.
- Trilling, B & Fadel, C. *Century Skills: Learning For Life in Our Times*. Amerika: JosseyBass Wiley, 2009.
- Umar, Jahja. *Jurnal Pondok Pesantren "Mihrab Komunikasi Dalam Berwacana"*. Jakarta: Departemen Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren Depag RI. 2006.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Wibowo, Sigiono. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar. 2013.

